

**KONSEP KOMUNIKASI BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA
SELATAN DALAM MENYOSIALISASIKAN BAHASA INDONESIA
YANG BAIK DAN BENAR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi**

Oleh

RENDI

1527010010

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

2021/1442 H

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

UJIAN MUNAQOSH

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Rendi dengan NIM 1527010010 yang berjudul **Konsep Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar** sudah dapat disajikan dalam sidang munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Palembang, Februari 2021

Pembimbing I



Dr. Kun Budianto, M.Si
NIP. 19762072007011010

Pembimbing II



Badarudin Azarkasvi, SE., MM
NIDN. 2026068402

Scanned with CamScanner

 Scanned with CamScanner

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Rendi
Nim :1527010010
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul :Konsep Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Dalam Menyoslalsaskan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan
Benar

Telah Dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Kamis/ 25 Februari 2021

Tempat : Via Zoom

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Program Strata (SI) Pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, Maret 2021



Prof.Dr.Izomiddin, M.A
NIP.196206201988031991

TIM PENGUJI

KETUA,

Ainur Ropik, M.Si
NIP.197906192007101005

SEKRETARIS,

Eraskaita Ginting, M.I.Kom
NIP. 198605192019032014

PENGUJI 1,

Prof.Dr.Izomiddin, M.A
NIP.196206201988031991

PENGUJI II,

Reza Aprianti, M.A
NIP. 198502232011012004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rendi
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 13 April 1998
NIM : 1527010010
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Konsep Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia yang baik dan benar

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil wawancara mendalam, observasi, serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi.

Palembang,

Yang Membuat Pernyataan,



RENDI
1527010010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"Life isn't always going easy. It is sometimes going hard to make you learn, not fall in the same hole or do the same mistake. The hardest time leads to the greatest moment of life. Keep fighting, keep the faith, and keep praying, everything will be worth it in the end"

Terima kasih kepada:

- Allah SWT atas nikmat hidup, kekuatan untuk segala perjuangan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Terima kasih untuk selalu menyelimuti hati dan diri dengan berkah dan karunia dan terima kasih telah menjawab seluruh doa-doaku serta menunjukkan jalan terbaikmu.
- Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, terkhusus kepada Bapak Drs. Umar Solikhan, M.Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, Bapak Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, dan seluruh pegawai Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan atas bantuan dan bimbingannya.
- Kedua orang tuaku yang aku cintai yang selalu dalam genggamannya kebanggaanku. Kalian berdua, **Mamaku tersayang, Risda** yang selalu menyertaiku dengan doa dan ridho-Nya, terima kasih sebanyak-banyaknya atas pengertiannya, semuanya tak bisa kubalas hanya sekedar dengan kata-kata ini tapi aku tahu betapa besarnya kasih mu padaku. **Papaku** yang aku banggakan, **Zuber Abdullah**, Ini bukti kesungguhanku, Pa! Ini persembahan dari anak keduamu, yang memiliki impian pendidikan setinggi-tingginya untuk membanggakanmu dan mengangkat martabat keluarga. Serta Kakak dan Adikku **Azri Rizki dan Annisa Syifa Azzahrah** tempat berbagi canda dan tawa. Sekalilagi kalian adalah penyemangat saat kujatuh dan doa,.Aku sanga tmenyayangi kalian.
- Sahabat-sahabat perjuangan Ilmu Komunikasi A, khususnya Muhammad Hafidz Al-Furqan, Ahmad Irwansyah, Dio Raihan Alam, Muhammad Bayu Prabowo, Andrian Ramadhoni, dan Alif Adam Azhari yang menjadi penyemangat dan pengingatku selama proses perkuliahan.
- Bujang Gadis UIN Raden Fatah Palembang, terkhususnya sahabat-sahabat seperjuangan, Syafira Jasmine, Ahmad Gandhi Saputra, M Aldi Perkasa, Sella Saztiana, Diky Satria, Billy Wijaya, Ragiel Sohiruqah, Fatimah Nurainani, Destia Wulandari, Sherly, Prisca, dan Annisa Indah Parawangsa yang telah memberikan banyak warna dalam dunia perkuliahan, sahabat belajar, sahabat berbagi kebahagiaan dan air mata.

- Duta Bahasa Sumatera Selatan, khususnya sahabat Rahmadina Naripati, Okky Fatimah Az Zahra, Danu Diatama Duta, Eka Meynia Helendri, Rangga Akbar Anggandara, dan Annisa Syifana. Terima kasih telah menjadi sahabat diskusi, berbagi cerita, berbagi pemikiran, dan berbagi pengetahuan. Saya banyak belajar dari kalian semua!
- Duta GenRe Sumatera Selatan yang telah mewarnai hidupku, tempat berbagi pengalaman dan pengetahuan bersama.
- Sahabat perintisan dan perjuangan komunitas Incredible Youth Indonesia, Muhammad Febriyansyah, Muhamamd Hafizh, dan Haydi Restia.

Semua pihak yang membantu, saya ucapkan terima kasih sebanyak – banyaknya.

ABSTRAK

Bahasa yang berkaitan erat dengan bahasa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 telah sangat transparansi menjelaskan mengenai fungsi bahasa Indonesia dan kapan bahasa Indonesia digunakan dan dalam situasi apa bahasa Indonesia yang baik dan benar harus digunakan. Namun, kenyataannya implementasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak faktor yang memengaruhi keadaan tersebut bisa terjadi, seperti kemajuan teknologi, masuknya budaya asing, dan kurangnya pengetahuan persoalan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, menyusun konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada masyarakat di wilayah Sumatera Selatan. Peneliti menggunakan teori komunikasi Myers yang mencakup beberapa dimensi, yaitu komunikator, pesan, bagaimana pesan disampaikan, dan khalayak dengan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dijalankan dengan baik dan cukup berhasil dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menerapkan konsep komunikasi indikator-indikator dimensi yaitu indikator daya tarik, keahlian, kepercayaan kualitas pesan, reptisi, media, komunikasi langsung, spesifikasi pekerjaan, dan wawasan.

Kata Kunci: *Konsep Komunikasi, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar.*

ABSTRACT

Language which closely related to Indonesian is Indonesian. Republic of Indonesia Law Number 24 Year 2009 has clearly transparency describe about the function of Indonesian, when to use Indonesian Language, and what kind of situation we must use the good and correct Indonesian. But, in reality the implementation of the good and correct Indonesian is not implemented as it should be. Many factors affected this kind of situation could happen, such as technology advances, foreign cultures, and the lack of knowledge about the good and correct Indonesian. Therefore, planning communication concept is one of the efforts which has been implemented by Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan in socializing the good and correct Indonesian to society in South Sumatera. Researcher used communication theory by Myers that includes several dimensions, those are communicators, messages, how messages are delivered, and audiences with qualitative research method and collected data by using deep interviews, observations, and documentations. The result of the research shows that communication concept has been well-implemented by Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan and it succeed enough in socializing the good and correct Indonesian. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan has implemented communication strategy indicators, such as attractiveness, expertise, trustworthiness, quality message, repetition, media, direct communication, job specification, and knowledge.

Keywords: *Communication Concept, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, The Right and Correct Indonesian.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	10
G. Metodologi Penelitian	22
a. Jenis Penelitian	22
b. <i>Key Informan</i>	23
c. Data	23
d. Sumber Data.....	23
e. Teknik Pengumpulan Data	24
H. Sistematika Penulisan	27
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN RELEVAN.....	30
A. Sejarah Bahasa Indonesia.....	30

B. Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia	31
C. Sikap Berbahasa Indonesia.....	39
D. Problematika Penutur Bahasa Indonesia di Era Modern.....	40
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	44
A. Sejarah Singkat Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan	44
B. Profil Singkat Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.....	47
C. Dasar Kebijakan	47
D. Visi dan Misi	48
D. Makna Logo	48
E. Struktur Organisasi	49
F. Tugas Pokok dan Fungsi.....	52
G. Lokasi Penelitian	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Komunikator.....	57
B. Pesan.....	71
C. Bagaimana Pesan Disampaikan	82
D. Komunikan	93
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Tinjauan Pustaka Berdasarkan Penelitian yang Relevan.....	8
Tabel IV.1 Fokus Penelitian.....	56
Tabel IV.2 Temuan Dimensi Komunikator	58
Tabel IV. 3 Temuan Dimensi Pesan	71
Tabel IV.4 Temuan Dimensi Bagaimana Pesan Disampaikan	82
Tabel IV.5 Temuan Dimensi Komunikasikan.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Badan Bahasa:: Ruang Publik Dipenuhi Bahasa Asing.....	3
Gambar I.2 Bahasa Indonesia Diruang Publik Masih Diabaikan	3
Gambar I.3 Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara.....	6
Gambar I.4 Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Gelar Penyuluhan Bahasa Indonesia di Ruang Publik.....	6
Gambar III.1 Kantor Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan di Jalan Belito Nomor 4 Bukit Besar Palembang.....	45
Gambar III.2 Kantor Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan di Jalan Rodus Nomor 8 Sekip Ujung	46
Gambar III.3 Gedung Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Jakabaring....	46
Gambar III.4 Logo Tut Wuri Handayani Kemendikbud.....	48
Gambar III.5 Lokasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.....	52
Gambar IV.I Instagram Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan	85
Gambar IV.2 Instagram Duta Bahasa Sumatra Selatan	85
Gambar IV.3 Facebook Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.....	86
Gambar IV.4 Akun Youtube Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.....	86
Gambar IV.5 Laman Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan	87
Gambar IV.6 Akun Spotify Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.....	87

Daftar Bagan

Bagan I.1 Kerangka Pemikiran	21
Bagan III.1 Struktur Organisasi	49

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT atas nikmat dan kesehatan, serta rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Konsep Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan” dengan baik dan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas mahasiswa untuk menambah Ilmu Pengetahuan dan menjadi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi. Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk, serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya Kepada pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, kepada :

1. Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.A.sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
7. Gita Astrid, M.Si sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
8. Dr.Kun Budianto, M.Si sebagai Dosen Pembimbing I.

9. Badaruddin Azarkasyi, S.E, M.M, M.I.Kom sebagai Dosen Pembimbing II.
10. Seluruh Staff dan Karyawan Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
11. Drs. Umar Solikhan, M.Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
12. Soekamto, S.E, Dian Suliaswati, M.Hum, Rita Ariani, M.pD , sebagai informan-informan penelitian.
13. Kedua orang tuaku tersayang, Mama Risda dan Papa Zuber Abdullah yang selalu menyayangi dan membimbing serta mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan anaknya
14. Almamaterku.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang yang membangun dari semua dalam penyusunan skripsi ini. Dan penulis juga berharap agar skripsi ini dapat dijadikan referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

Palembang, Februari 2021

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak mungkin dapat terpisahkan, karena bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Bahasa adalah simbol alat ucap yang biasa digunakan masyarakat (Murti, 2015:178). Sebagai makhluk sosial, hampir semua aktivitas menggunakan bahasa untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Baik, menggunakan bahasa secara verbal atau nonverbal. Bahasa yang berkaitan erat dengan bangsa Indonesia yaitu bahasa Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 telah mengatur bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sebagai berikut.

- 1) Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 yang bersumber dari pengikraran Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika kemajuan bangsa.
- 2) Berfungsi sebagai jati diri bangsa, kebanggaan nasional, bahasa pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana komunikasi antardaerah dan antarbudaya daerah seperti yang dimaksud pada ayat (1).
- 3) Berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, pengembangan kebudayaan nasional, komunikasi tingkat nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan bahasa media massa seperti yang dimaksud pada ayat (1).

Hasil seminar politik bahasa nasional, 25-28 Februari 1975 mengesahkan fungsi dari bahasa Indonesia yaitu, (1) sebagai simbol atau lambang kebanggaan nasional, (2) sebagai simbol atau lambang identitas nasional, (3) sarana pemersatu masyarakat dengan perbedaan latar belakang

sosial, budaya dan bahasa, (4) sarana penghubung antarbudaya dan antar daerah. Selain itu, bahasa Indonesia juga mempunyai kedudukan yang sangat penting yakni, (1) bahasa resmi negara, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi di dalam hubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintah, (4) bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, serta teknologi modern (Sari, 2015, hal. 235). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 dan hasil seminar politik bahasa nasional telah sangat transparansi menjelaskan mengenai fungsi bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar harus digunakan.

Berkembang pesatnya teknologi terkhusus teknologi komunikasi yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat tentunya mempengaruhi tata kehidupan manusia, termasuk mempengaruhi eksistensi dan peranan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dengan adanya perkembangan pesan ini, manusia tidak bisa terus menerus menghindarinya, namun seharusnya diterima dan dimanfaatkan sebagai alat memperkuat jati diri bangsa khususnya menjaga keberlangsungan bahasa Indonesia dan sarana mengampanyekan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Peran tokoh masyarakat, pejabat dan instansi pemerintahan sangat diperlukan dalam pemertabatan dan pengutamaan bahasa Indonesia. Para figur yang terkemuka seperti, aparat negara, pemerintahan, cendekiawan dan lain-lain cenderung dipercaya oleh masyarakat, kepercayaan tentang tindakan, cara bicara, isi pembicaraan dan bahasa (Ramadian, 1995, hal. 50). Oleh karena itu, para pejabat dan instansi pemerintahan seharusnya menegakkan pemertabatan bahasa Indonesia sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 termasuk penggunaan bahasa Indonesia di forum resmi dan pengutamaan bahasa negara diruang publik.

Gambar I.1 Badan Badan Bahasa: Badan Bahasa Ruang Publik Indonesia
Dipenuhi Bahasa Asing



(Sumber: Antaranews.com diakses pada tanggal 24 Agustus 2019)

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Dadang Sunendar menyatakan ruang publik di Indonesia masih didominasi oleh bahasa asing yang dipicu oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Antara News, 24 Agustus 2017).

Gambar I.2 Bahasa Indonesia di Ruang Publik Masih Diabaikan



(Sumber: Republikanews.com diakses pada tanggal 23 Oktober 2019)

Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan yang diberi oleh Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Gufran Ali Ibrahim mengatakan penggunaan bahasa Indonesia diruang publik masih diabaikan (Republika, 23 Oktober 2019).

Dalam peraturan presiden, bahasa Indonesia wajib digunakan dalam keadaan sebagai berikut, (1) Umum, (2) Peraturan Perundang-undangan, (3) Dokumen Resmi Negara, (4) Pidato Resmi, Wakil Presiden dan Pejabat Negara yang Lain, (5) Bahasa Pengantar dalam Pendidikan Nasional, (6) Pelayanan Administrasi di Publik di Instansi Pemerintahan, (7) Nota Kesepahaman atau Perjanjian, (8) Forum yang Bersifat Nasional atau Internasional di Indonesia, (9) Komunikasi Resmi di Lingkungan Kerja Pemerintahan dan Swasta, (10) Laporan Setiap Lembaga atau Perseorangan kepada Instansi Pemerintahan, (11) Penulisan Karya Ilmiah dan Publikasi Karya Ilmiah di Indonesia, (12) Penamaan Geografi, Bangunan atau Gedung, Jalan, Apartemen atau Pemukiman, Perkantoran, Kompleks Perdagangan, Merek Dagang, Lembaga Usaha, Lembaga Pendidikan, Organisasi yang Didirikan atau Dimiliki Warga Negara Indonesia atau Badan Hukum Indonesia, (13) Informasi tentang Produk Barang atau Jasa, (14) Rambu Umum, Penunjuk Jalan, Fasilitas Umum, Spanduk, dan Alat Informasi Lain, dan (15), Informasi melalui Media Massa (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019). Namun, undang-undang dan perpres tersebut tidak dijalankan sebagaimana mestinya termasuk di wilayah Sumatra Selatan. Masih banyak atribut-atribut diruang publik yang menggunakan bahasa asing, seperti *Jakabaring Sport City*, *KI Park*, *Sudirman Walk*, *Lorong Basah Culinary Night* dan lain sebagainya.

Keadaan semacam ini, membuat kesulitan bagi bangsa Indonesia untuk memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai identitas yang dimiliki. Mustahil untuk memperkenalkan sesuatu yang kita miliki, jika sebenarnya kita tidak mengetahui, mengerti dan mencintainya. Pengetahuan dan kecintaan kepada bahasa Indonesia seharusnya tumbuh dalam jiwa bangsa Indonesia, sehingga memudahkan kita untuk berkomunikasi dan memperkenalkannya ke kancah dunia.

Oleh karena itu, dibutuhkan badan yang berperan aktif dalam memperjuangkan peningkatan literasi, bidang kebahasaan dan kebudayaan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan

Presiden 63 Nomor Tahun 2019 tentang pengembangan, pembinaan, perlindungan dan peningkatan fungsi bahasa Indonesia, yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah instansi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki tugas dalam menghadapi permasalahan kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk meningkatkan sikap baik dan positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan untuk menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar ke seluruh lapisan masyarakat. Upaya pengembangan dan pembinaan Bahasa dalam meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia akan lebih masif jika upaya tersebut didukung oleh masyarakat yang merupakan perpanjangan tangan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu balai atau kantor bahasa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan merupakan instansi pemerintah yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang berperan aktif untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar di wilayah Sumatra Selatan. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui baalai dan kantor bahasa di seluruh provinsi Indonesia termasuk Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan terus melakukan upaya dalam mencapai tujuan pemartabatan bahasa Indonesia dengan berbagai cara, seperti edukasi dan sosialisasi bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada pejabat dan instansi pemerintah.

Gambar I.3 Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara



(Sumber: *Kemendikbud.go.id* diakses pada tanggal 4 September 2019)

Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara merupakan program rutin dan unggulan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Program tersebut merupakan salah satu bentuk usaha dalam pemertabatan dan pengutamaan bahasa Indonesia sebagai.

Gambar I.4 Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Gelar Penyuluhan Bahasa Indonesia di Ruang Publik



(Sumber: *Kemendikbud.go.id* diakses pada tanggal 16 September 2019)

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sangat berperan dan berpartisipasi aktif dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada seluruh lapisan masyarakat termasuk instansi pemerintahan, badan publik di daerah, media massa, media massa di daerah, PEMDA, media luar ruang, dan Pendidik atau Tenaga Kependidikan.

Melihat keaktifan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang berjalan secara mangkus dan sangkil. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik memilih judul "*Konsep Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
2. Bagaimana implementasi konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

D. Manfaat Teoritis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya ilmu komunikasi karena dapat dijadikan sebagai referensi maupun masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi serta menambah ilmu kajian untuk mengetahui bagaimana konsep komunikasi pada Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, yaitu:

- a. Bagi penulis, diharapkan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan pemahaman ilmu komunikasi mengenai konsep komunikasi Balai Bahasa Sumatra Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- b. Bagi instansi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan masukan dalam menentukan konsep komunikasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan serta referensi untuk melakukan penelitian serupa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi dalam melakukan penelitian.

Tabel I.1: Tinjauan Pustaka Berdasarkan Penelitian Yang Relevan

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Teori/M etode	Perbedaan	Persamaan
1.	Nadhiya Icha Ramadan ti / 2020	Konsep Komunikasi Interpersonal Pemuda di Lingkungan Ganjar Asri Metro Barat	Cangara Harfied/ Metode Kualitatif Deskriptif	Perbedaan penggunaan teori dan perbedaan subjek dan objek penelitian	Memiliki persamaan metode yang diterapkan
2.	Rahmadi na Naripati/ 2019	Strategi Komunikasi Persuasif Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dalam. Meningkatka n Kepatuhan Wajib Pajak	Teori Myers/ Metode Kualitatif Deskriptif	Perbedaan subjek dan objek penelitian	Memiliki persamaan metode dan teori yang diterapkan
3.	Uud Wahyudi n / 2017	Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat tentang Lingkungan	Teori <i>Stakeholder</i> / Metode Kualitatif Deskriptif	Perbedaan penggunaan teori dan perbedaan subjek dan objek penelitian	Memiliki persamaan metode yang diterapkan
4.	Yeyen Purwanti / 2017 (https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.448)	Konsep Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Asal Filipina.	Teori Douglas/ Metode Kualitatif Deskriptif	Perbedaan penggunaan teori, konsep, dan subjek serta objek penelitian	Memiliki persamaan metode yang diterapkan

5.	M Bayu Prabowo/ 2019	Stretegi Komunikasi Organisasi Masyarakat WALHI Sumatera Selatan (Studi Deskriptif Gerakan Pencegahan Karhutla)”	Teori Hafied Cangara/ Metode Kualitatif Deskriptif	Perbedaan pada subjek objek dan teori yang dipakai	Memiliki persamaan tujuan dan metode yang diterapkan
----	----------------------	--	--	--	--

F. KERANGKA TEORI

1. Konsep Strategi

Pengertian konsep adalah gambaran, ide atau penegertian yang diabstarkkan dari peristiwa konkret. Etimologi strategi dari bahasa Yunani yaitu *strategos, strategos* yang bermakna “komandan militer”. Pengertian strategi menurut Chandler, strategi adalah pembentukan tujuan jangka panjang oleh organisasi atau instansi dengan memberdayakan dan mengalokasikan segala sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tertentu (Rangkuti, 2005, hal. 4).

Pengertian menurut Effendy (2007, hal. 32) menyatakan konsep strategi pada dasarnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan tertentu.

Bersumber pada sebagian penjelasan definisi strategi dari sebagian pakar, hingga bisa disimpulkan kalau konsep strategi ialah pendekatan secara totalitas yang berkaitan dengan perencanaan, penerapan, eksekusi serta manajemen sumber daya ataupun gagasan yang mampu menampilkan taktik operasional. Mintzberg (2007) melaporkan kalau konsep strategi sekurang- kurangnya mencakup 5 makna yang silih terpaut, ialah:

- a. Melakukan perencanaan agar memperjelas jalan atau arah yang akan ditempuh oleh organisasi atau instansi agar memiliki kerasionalan dalam mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditentukan.

- b. Sebagai pedoman atau acuan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi dan inkonsistensi aksi yang telah dilaksanakan organisasi atau instansi.
- c. Menjadi sudut dalam melakukan program dan aktivitas.
- d. Memberikan persepsi yang menjadi perspektif tentang visi organisasi dan lingkungan organisasi agar mengetahui batas aktivitas atau kegiatan yang dilakukan
- e. Merincikan langkah teknis dan taktis berupa data dalam menyaingi dan bertahan melawan kompetitor.

Strategi yang baik hendak membagikan cerminan aksi utama serta pola keputusan yang hendak diseleksi buat mewujudkan tujuan sesuatu organisasi ataupun lembaga, di dalam strategi pula kerap kali tercantum formulasi visi serta misi lembaga yang terpaut. Dalam menyusun sesuatu strategi dalam menggapai sesuatu tujuan, hingga penting dalam melaksanakan tahapan supaya tujuan organisasi ataupun lembaga bisa tercapai secara mangkus serta sangkil. Berikut tahapan strategi yaitu:

- a. Perumusan

Perumusan strategi merupakan penyusunan kiat-kiat yang akan dilakukan di masa yang akan datang dengan tujuan menciptakan visi dan misi organisasi atau instansi agar tujuan yang telah ditentukan tercapai.

- b. Pelaksanaan

Aturan atau kebijakan yang telah ditentukan dan disepakati oleh anggota organisasi atau instansi harus dilaksanakan dengan baik agar terbangunnya sistem yang sistematis, perencanaan anggaran yang tepat, dan memiliki prosedur pelaksanaan kegiatan yang jelas. Dalam melakukan pelaksanaan strategi tidak dapat dipungkiri akan selalu ada tantangan atau hambatan yang ditimbulkan oleh faktor internal atau eksternal. Namun, adanya pelaksanaan strategi yang tepat dan baik serta didukung oleh sumber daya organisasi atau instansi yang berkualitas akan meminimalisasi dan mengatasi

hambatan atau tantangan tersebut sehingga strategi bisa dijalankan dengan sukses.

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* bersumber dari kata *communis* merupakan sumber dari kata *communication* dan kata komunikasi yang memiliki arti yaitu menciptakan dan membangun kebersamaan antarorang atau lebih. Komunikasi adalah proses dalam menyampaikan pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang lain yang bermaksud untuk memberitahu, mempengaruhi sehingga adanya perubahan sikap secara lisan maupun tulisan (Effendy, 2007).

Aktivitas yang membuat orang lain melakukan interpretasi terhadap sebuah pesan, ide atau gagasan yang terutama sesuai dengan maksud pengirim pesan bisa disebut sebagai komunikasi (Mangkunegara, 2001, 145). Dari seluruh definisi komunikasi yang diungkapkan oleh para ahli diatas, peneliti menyimpulkan komunikasi adalah proses penyampaian pesan, gagasan, atau informasi kepada yang dilakukan oleh komunikator atau pengirim pesan kepada komunikan atau penerima pesan sehingga pesan tersebut bisa dimaknai dan mempengaruhi penerima pesan sesuai dengan apa maksud dari pengirim pesan. Komunikasi terdiri dari pemaknaan, dan pengolahan pesan dengan tujuan tertentu.

Biasanya manusia melakukan komunikasi secara verbal atau lisan dengan wawanmuka agar mampu dipahami oleh individu atau kelompok, namun manusia juga sering dan bisa berkomunikasi secara nonlisan atau nonverbal melalui simbol, *gesture*, dan tulisan. Secara terminologi, komunikasi mengacu pada adanya proses penyampaian pesan atau informasi oleh komunikator atau pengirim pesan kepada komunikan atau penerima pesan Menurut Effendy (2007) ada empat tujuan dalam komunikasi, yaitu:

- 1) Mempengaruhi untuk mengubah sikap
- 2) Mengubah opini/pendapat/pandangan
- 3) Mengubah perilaku
- 4) Mengubah masyarakat

Tujuan komunikasi diatas telah menjelaskan bahwa efektivitas aktivitas komunikasi yang baik adalah proses komunikasi mampu menimbulkan umpan balik dari komunikan sesuai maksud dan harapan dari komunikator, dan efektivitas aktivitas komunikasi yang tidak efektif adalah adanya perbedaan atau kesalahan pemahaman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Pada dasarnya, pemaknaan pesan bersifat subjektif dan kontekstual sesuai dengan kapasitas dan keadaan seseorang. Subjektivitas pemaknaan pesan dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang pendidikan, kebudayaan, dan lingkungan yang berbeda. Pemaknaan bersifat kontekstual dikarenakan adanya perbedaan kondisi tempat dan waktu pada saat penerimaan pesan.

b. Unsur-Unsur komunikasi

Menurut Pratminingsih (2006, hal. 3) ada beberapa unsur dalam proses komunikasi, yaitu:

1) Pengirim Pesan (*sender*)

Pengirim pesan merupakan sumber dari informasi atau yang disebut dengan komunikator. Komunikator menyampaikan pesan yang ada di benak dan pikirannya dengan maksud menimbulkan umpan balik yang sesuai dengan maksud komunikator. Sumber informasi komunikasi adalah pengirim pesan atau komunikator.

2) Penyandian (*Encoding*)

Konversi pesan dari sumber atau objek lalu dikirim kepada penerima informasi dengan menggunakan simbol atau kata-kata yang menggambarkan pesan.

3) Pesan (*Message*)

Segala hal yang memiliki makna atau arti bagi komunikan atau penerima pesan berbentuk simbol atau lambang atau kata-kata. Pesan adalah hasil akhir dari proses penyandian yang berbentuk informasi, ide, atau gagasan.

4) Media

Penggunaan alat, sarana, perangkat atau metode untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan atau komunikan. Media yang bisa digunakan beragam, seperti media cetak, elektronik, luar ruang, dan siber.

5) *Decoding*

Proses diterimanya pesan oleh komunikan sehingga melakukan proses pemaknaan, penerjemahan, dan interpretasi terhadap pesan yang sesuai dengan pengetahuan dan kepentingan komunikan.

6) Umpan Balik (*feedback*)

Respons atau tanggapan yang diperlihatkan oleh penerima pesan atau komunikan bisa berbentuk perubahan sikap, tingkah laku, dan lain-lain.

7) Hambatan (*Noise*)

Faktor penghalang proses komunikasi yang menghambat keberhasilan komunikasi.

c. Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki 4 (empat) fungsi (Robbins dan Judge, 2008, hal. 5), yaitu:

1) Kontrol

Komunikasi berfungsi untuk mengontrol perilaku seseorang melalui metode komunikasi yang dilakukan oleh komunikator. Kontrol komunikasi bisa berbentuk aturan atau garis besar panduan formal.

2) Motivasi

Komunikasi berfungsi untuk memotivasi penerima pesan yang agar mempermudah penyampaian pesan melalui pernyataan pemikiran bisa berbentuk dukungan dan ide.

3) Ekspresi Emosional

Komunikasi menjadi kebutuhan manusia dalam mengekspresikan emosionalnya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Komunikasi sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari.

4) Informasi

Sarana menyampaikan informasi yang menjadi kebutuhan individu atau kelompok yang menjadi acuan dalam pengambilan keputusan dan penentuan perilaku atau sikap.

3. Strategi Komunikasi

Perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) komunikasi dalam mencapai tujuan tertentu bisa disebut sebagai strategi komunikasi (Effendy, 2007). Namun dalam mencapai tujuan, strategi menjadi petunjuk yang memperlihatkan arah jalan dan memperlihatkan teknis taktik operasional. Strategi komunikasi menjadi penentu keberhasilan proses komunikasi.

Strategi komunikasi secara luas maupun secara sempit memiliki dwifungsi, yaitu:

- a. Penyebarluasan pesan secara luas agar pesan menjadi informasi yang mempersuasi dan membangun situasi atau kondisi individu.
- b. Menuntas kesenjangan sosial yang diakibatkan adanya kemudahan akses media massa yang memiliki kemampuan mempengaruhi seseorang secara positif atau negatif. Jika dampak negatif terus dibiarkan akan berakibat merusak nilai budaya.

Penjelasan diatas menjelaskan strategi komunikasi adalah usaha dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Demikian, strategi komunikasi yang merupakan perpaduan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

4. Komunikasi Persuasif

a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi atau membujuk penerima pesan yang sesuai dengan maksud komunikator. Jika dikomparasi, komunikasi persuasif lebih sukar dilakukan dibanding dengan komunikasi informatif. Hal ini dikarenakan komunikasi persuasif memiliki usaha ekstra dalam mencapai tujuan mengubah sikap, perilaku, dan perspektif komunikan, bukan hanya sekedar memberikan informasi (Effendy, 2004, hal. 21).

Perubahan perilaku dari komunikan atau sasaran komunikasi memerlukan metode komunikasi yang tepat dalam melakukan komunikasi persuasif. Istilah persuasi (*persuasion*) berasal pada kata 'latin' '*persuasion*'. Kata kerjanya dari '*persuadere*' yang berarti merayu, mengajak, dan membujuk (Purnawan, 2002).

Berdasarkan definisi dari para ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi persuasif adalah komunikasi yang melibatkan psikologis. Persuasi melibatkan emosional sehingga pesan komunikasi mampu menguvas sikap, pendapat dan perilaku komunikan.

Menurut Soemirat dan Suryana (2014:225) ada beberapa unsur komunikasi persuasif, yaitu:

1) Pembujuk (*Persuader*).

Seseorang yang melakukan aktivitas komunikasi persuasif dengann tujuan untuk membujuk dan mengubah perilaku

sasaran komunikasi melalui penyampaian pesan secara verbal atau nonverbal.

2) Orang yang dibujuk (*Persuadee*)

Individu yang menerima pesan atau menjadi sasaran komunikasi persuasif.

3) Persepsi

Proses pengamatan individu yang bersumber dari komponen kognisi (Soemirat dan Suryana, 2014). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi individu seperti pengetahuan dan pengalaman yang dipunya oleh individu.

4) Pesan Persuasif

Upaya secara sadar dalam mengubah pikiran dan tindakan yang bersifat manipulatif ke motif-motif dan arah tujuan yang telah ditentukan oleh komunikator (Ritonga, 2005, hal. 5).

5) Saluran Persuasif

Alat atau seperangkat sarana yang menjadi cara komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan secara verbal maupun nonverbal.

6) Umpan Balik dan Efek

Bentuk reaksi atau respons komunikan setelah menerima pesan (Soemirat dan Suryana, hal. 2014: 238). Efek berbentuk adanya perubahan dari akibat penerimaan pesan komunikasi (Sastropetro dalam Sumirat dan Suryana, 2014). Perubahan tersebut beragam, bisa berbentuk perilaku, pembawaan, perspektif, dan lain-lain.

b. Prinsip Komunikasi Persuasif

Prinsip-prinsip komunikasi persuasif oleh komunikator merupakan dasar untuk mempengaruhi pendapat, sikap, perilaku, dan mengajak target komunikasi untuk melakukan aksi sesuai

dengan harapan komunikator. Berikut empat prinsip komunikasi persuasif (Devito, 2011, hal. 499-502) yaitu:

1) Prinsip Penerimaan Selektif

Penerimaan pesan oleh komunikan memiliki pengaruh selektif, yaitu:

- a) Adanya rasa penasaran dan keinginan penerima pesan untuk mendukung nilai, opini, perilaku, dan motivasi komunikan.
- b) Adanya perubahan perilaku untuk menghindari secara aktif pesan yang bertentangan dengan nilai, opini, perilaku, dan keyakinan penerima pesan.

2) Prinsip Partisipasi Komunikan

Target atau sasaran komunikasi adalah komunikan atau penerima pesan. Prinsip partisipasi komunikan akan muncul apabila adanya partisipasi komunikan dalam proses komunikasi. Komunikasi persuasif bersifat transaksional yang berarti adanya keterlibatan satu sama lain yang menjadi indikator penentu keberhasilan partisipasi komunikasi.

3) Prinsip Inkolusi

Prinsip inkolusi memaparkan mengenai penghadapan dan penanganan target persuasi yang terinokulasi, atau target yang sudah tahu posisi *persuader* dan sudah mempersiapkan argumentasi untuk menentang pembujuk. Oleh karena itu, pembujuk harus memiliki perencanaan dan persiapan yang matang untuk menghadapinya.

4) Prinsip Besaran Perubahan

Semakin besar dan semakin penting perubahan yang diharapkan oleh pembujuk, semakin besar juga hambatan dan upaya untuk mencapai tujuan persuasi. Semakin besar

perubahan yang diinginkan, semakin banyak juga waktu yang dibutuhkan untuk perubahan. Sehingga, persuasi harus terarah untuk melakukan perubahan kecil atau sedikit demi sedikit terlebih dahulu dan memakan waktu yang cukup lama.

5. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Pemakaian bahasa Indonesia dinilai dengan baik dan benar, apabila penuturan telah sesuai dengan kriteria. Pernyataan tersebut bermaksud sesuai dengan aturan dan konteks situasi kondisi. Kriteria penggunaan bahasa Indonesia dinilai benar jika sudah sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kaidah bahasa yang harus menjadi perhatian oleh para penutur mencakup lima aspek, yaitu (1) fonologi atau tata bunyi, (2) tata kata dan kalimat, (3) istilah dan kosakata, (4) ejaan, dan (5) makna. Bahasa Indonesia harus memenuhi kriteria kesesuaian situasi, yaitu situasi resmi dan tidak resmi, atau situasi formal dan nonformal. Situasi resmi adalah situasi berhubungan dengan urusan pemerintahan, aturan atau keilmuan, seperti proses ajar mengajar, khotbah, dan pidato kenegaraan. Bentuk tulisan yang resmi, yaitu surat resmi, karya tulis, dan laporan resmi. Rupa tulisan yang resmi juga merupakan kain rentang atau informasi yang ada di ruang publik. Informasi tertulis disebarluaskan secara luas dan terpasang di ruang publik masuk kedalam bentuk resmi. Hal yang berhubungan dengan situasi resmi wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Sari, 2015, hal. 235). Jadi, bahasa Indonesia yang baik adalah penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur sesuai dengan situasi dan kondisi, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

6. Teori Myers

Teori komunikasi persuasif oleh Myers (2012, hal. 309) digunakan dalam penelitian ini. Komunikasi persuasif berarti adanya kesempatan yang sama untuk saling mempengaruhi, memberi tahu audiens tentang tujuan persuasi, dan mempertimbangkan kehadiran audiens.

Dalam komunikasi persuasif tentunya memiliki dimensi komunikasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Komunikator

Efektivitas komunikator ditentukan oleh tiga indikator, yaitu daya tarik, keahlian, dan kepercayaan. Daya tarik berhubungan dengan penampilan komunikator yang memiliki kesan ahli dalam bidangnya, memiliki penampilan dan kepribadian yang baik dan menarik, keahlian berhubungan dengan metode penyampaian pesan yang baik oleh komunikator sehingga komunikator memiliki kesan dapat dipercaya dan menjadi andalan, dan kepercayaan berhubungan dengan komunikator memiliki penguasaan dan ahli dalam bidangnya, serta mempunyai pengalaman yang cukup tinggi dan memiliki kualitas sesuai kualifikasi.

b. Pesan

Kualitas pesan dan seberapa sering pesan disampaikan atau repetisi menentukan efektivitas penyampaian pesan. Kualitas pesan adalah pesan yang berdasarkan fakta dan dapat disesuaikan dengan komunikan. Sedangkan, repetisi merupakan intensitas atau frekuensi mengenai seberapa sering dan berkala pesan disampaikan oleh komunikator.

c. Bagaimana pesan dikomunikasikan

Proses komunikasi ini ditentukan oleh media yang digunakan, lambang yang digunakan, dan frekuensi atau intensitas media digunakan. Indikator tersebut ditentukan oleh pemilihan jenis media dalam penyampaian pesan, penggunaan simbol-simbol oleh komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, dan seberapa sering media digunakan komunikator dalam proses penyampaian informasi atau pesan kepada komunikan.

d. Komunikan

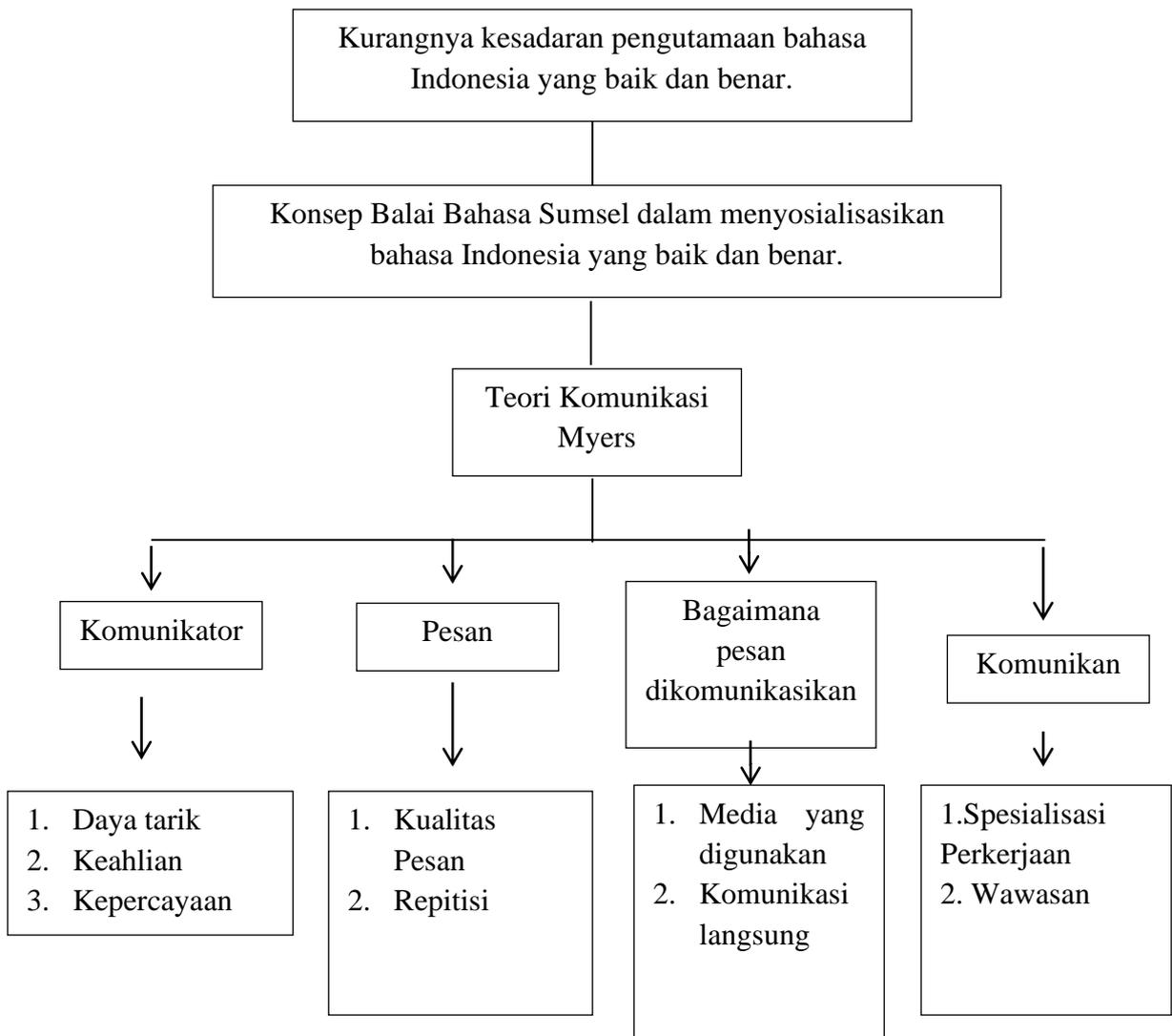
Indikator penentu komunikan dalam penyampaian pesan, yaitu latar belakang usia dan spesifikasi pekerjaan. Ini berarti komunikator memperhatikan dan mempertimbangkan pesan atau informasi yang

disampaikan berdasarkan usia komunikan, komunikator memperhatikan dan mempertimbangkan pesan atau informasi yang disampaikan berdasarkan tingkatan pendidikan komunikan, dan komunikator menyesuaikan pesan dengan latar belakang komunikan dari berbagai lapisan masyarakat dan lingkungan.

5) Kerangka Pemikiran

Bagan

I.1 Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Penelitian)

Penelitian ini menganalisis konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan dimensi dengan indikatornya yaitu komunikator (daya tarik, keahlian, dan kepercayaan), pesan (kualitas pesan dan repetisi), bagaimana pesan dikomunikasikan (media dan komunikasi langsung), dan komunikan (spesifikasi pekerjaan dan wawasan).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur atau langkah penelitian yang menciptakan data yang bersifat deskriptif berbentuk tulisan atau lisan dari narasumber dan pengamatan upaya dan perilaku yang terjadi (Moleong, 2007, hal. 4). Data yang berbentuk kata, gambar bukan angka atau statistik merupakan bentuk penyajian data dan bentuk penerapan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan rangkaian wawancara mendalam terhadap subjek yang diteliti agar tergambaranya gambaran yang jelas.

2. Key Informan

Orang yang terpercaya atau memiliki kredibilitas dalam penyampaian pesan secara mendalam dan rinci bisa dikatakan sebagai *key informan* atau informan kunci. Narasumber utama penelitian merupakan *key informan*. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive* yaitu pemilihan informan yang berdasarkan kedalaman informasi bukan berdasarkan perwakilan populasi. Setelah menentukan informasi kunci, peneliti juga mengumpulkan data kepada informan lainnya bertujuan untuk memperkaya, memperkuat, dan mencari informasi yang banyak tentang permasalahan penelitian.

Peneliti menentukan informan dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan

pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017, hal 85). Oleh karena itu, peneliti telah menentukan beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih *key informan* yang dipaparkan sebagai berikut.

- a. Informan merupakan subjek yang intensi dan telah lama bergabung dalam kegiatan target penelitian dan informan menguasai informasi yang disampaikan.
- b. Informan memiliki keterikatan penuh dan berpartisipasi aktif dalam lingkungan dan kegiatan target penelitian.
- c. Subjek memiliki cukup waktu luang untuk dimintai informasi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti telah menentukan lima informan utama untuk penelitian ini yaitu:

1. Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
2. Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
3. Penyuluh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
4. Peneliti Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
5. Peserta Aktif dan Pasif Kegiatan Sosialisasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

3. Data

Terdapat dua data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Data Primer

Data yang didapatkan secara langsung dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi.

2) Data Sekunder

.Data yang didapatkan melalui teknik dokumentasi.

4. Sumber Data

Kata-kata dan aksi upaya yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi serta data tambahan lainnya merupakan sumber data dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 2007). Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data yang didapatkan secara langsung tanpa adanya perantara merupakan data primer. Data primer dapat berbentuk perspektif subjek yang dikeluarkan dalam bentuk opini, hasil observasi kegiatan atau kejadian, dan hasil yang teruji. Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan informan-informan yang telah ditentukan dan hasil observasi kegiatan.

2) Data Sekunder

Pendekatan melalui data atau informasi yang telah tersedia, kemudian dianalisis sesuai tujuan penelitian. Data yang diperoleh secara tidak langsung atau menggunakan media perantara disebut data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi kegiatan, catatan serta laporan yang tersusun dalam arsip.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah usaha pengumpulan pesan melalui sesi tanya jawab secara lisan. Interview merupakan kegiatan wawancama dengan adanya pengajuan pertanyaan dari peneliti lalu dijawab oleh informan mengenai informasi yang dibutuhkan penelitian. Wawancara berfungsi untuk memahami secara keseluruhan mengenai perspektif atau sudut pandang individu terhadap topik atau isu tertentu. Wawancara dilakukan dengan lima informan yang ditentukan oleh peneliti sesuai kebutuhan penelitian.

b. Observasi

Teknik pengumpulan data yang melihat dan merekam fenomena kejadian yang terjadi bukan mengukur sikap dari wawancara dan angket. Teknik observasi bertujuan dalam mempelajari gejala alam, perilaku manusia, dan aktivitas responden yang spesifik dan tidak meluas. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dengan turut berpartisipasi aktif dalam beberapa kegiatan target

peneliti untuk melihat, mengamati dan mencatat sistematika unsur-unsur komunikasi yang timbul dalam objek penelitian.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang bisa dijadikan data dokumentasi mendukung penelitian adalah sebagai berikut.

1) Dokumen Harian

Catatan individu yang tertulis mengenai usaha, aksi, perspektif dan pengalaman yang bersifat pribadi. Dengan adanya dokumentasi memperkaya sudut pandang orisinal dari kejadian dan situasi yang terjadi. Ada tiga bentuk dokumen harian yang biasanya digunakan dalam teknik dokumentasi, yaitu:

- a) Berbagai aktivitas yang termasuk unsur perasaan yang ditulis dalam catatan harian.
- b) Surat yang tertulis yang diperoleh melalui percakapan atau pos elektronik bisa menjadi bahan analisis dokumentasi dengan perizinan pihak bersangkutan.
- c) Tulisan yang berisikan pernyataan mengenai kejadian hidup atau pengalaman yang biasanya disebut autobiografi.

2) Dokumen Resmi

Dokumen resmi biasanya berupa peraturan, pedoman, dan gambaran tentang aktivitas dan partisipasi organisasi. Ada dua bentuk dokumen resmi, pertama, dokumen internal yang berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang berlaku, hasil notula rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya. Kedua, dokumentasi eksternal yang berupa materi atau bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti majalah, koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya.

d. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menentukan kesahihan (validitas) atas keandalan (reabilitas) dan digunakan sebagai suatu

penilaian yang akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*) sebagai teknik keabsahan data. Derajat Kepercayaan (*credibility*) berfungsi dalam mencapai tujuan penelitian atau pencapaian dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh penerili. Kriteria derajat kepercayaan menurut Moleong yaitu:

1) Triangulasi

Triangulasi merupakan proses untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari *Sumber* lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *Sumber* data, metode, dan teori.

2) Referensi

Referensi merupakan salah satu upaya yaitu dengan mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

e. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan pengumpulan dan penyusunan data yang dianalisis menggunakan metode deskriptif analitis sehingga data yang sudah disusun memberikan gambaran dan penjelasan yang jelas. Penelitian kualitatif mengumpulkan data berbentuk hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis dan disusun sehingga bisa menampilkan gambaran dan penjelasan yang jelas tentang konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tahapan dalam metode analisis data yaitu tahapan reduksi, penyajian, kesimpulan dan verifikasi data. Berikut penjelasan mengenai tahapan metode analisis data sebagai berikut.

- 1) Peneliti menyajikan data yang didapatkan pada proses penelitian dan melakukan penyusunan secara sistematis agar data tersebut tersusun dan memberikan penjelasan yang jelas terhadap penelitian.
- 2) Melakukan pengurangan data atau reduksi data yang berarti melakukan perangkuman dan memilah data berdasarkan fokus dan kepentingan penelitian sehingga data yang disajikan tersusun secara sistematis dan memberikan penjelasan yang jelas terhadap penelitian.
- 3) Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan deksripsi atau penggambaran data secara komprehensif tentang objek penelitian. Peneliti memperhatikan korelasi data yang tersusun setelah adanya proses penyajian dan reduksi data. Setelah adanya kesimpulan, diperlukan verifikasi data yang agar keabsahan data sesuai dengan kebenaran yang ada. Verifikasi mempertimbangkan peninjauan kembali tentang kejadian yang ada pada proses pengumpulan data.

H. Sistematika Penulisan

1. BAB I : Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini menggambarkan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian. Kemudian pada bab ini menguraikan tentang kajian teoritis (teori-teori yang berkaitan dengan penelitian) yang dimuat dalam tinjauan pustaka, dan kerangka teori.

Terakhir dalam bab ini juga terdapat metodologi penelitian yang merupakan proses pengorganisasian dan menyatukan data ke dalam pola yang meliputi pendekatan, jenis dan *Sumber* data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

2. BAB II : Kajian Kepustakaan yang Relevan

Kajian kepastakaan yang relevan mendeskripsikan tentang berbagai materi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Bagian ini lebih berfokus pada kajian dari berbagai pihak secara teoritis tentang fokus masalah yang dibahas.

3. BAB III : Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian menggambarkan keadaan umum lokasi penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian skripsi, data pendukung adalah data sekunder atau data yang diperoleh dari hasil pengamatan, terdiri dari sejarah singkat, visi dan misi, struktur organisasi, profil dan sebagainya.

4. BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian berisikan pembahasan dari hasil penelitian dengan menganalisis hasil observasi dan wawancara. Penelitian ini didasarkan pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

5. BAB V : Penutup

Simpulan dan saran, yaitu berisi penjelasan singkat terhadap pertanyaan pada perumusan masalah yang telah dijelaskan dalam

bagian pembahasan. Saran berisi rekomendasi-rekomendasi yang bisa dilakukan oleh pihak yang diteliti ataupun masyarakat luas yang bersifat analisis konkret dan bukan saran secara teknis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA YANG RELEVAN

A. Sejarah Bahasa Indonesia

Pemuda dan pemuda berdatangan dari beragam pelosok Nusantara untuk berkumpul dan berikrar, “Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia, Kami Putra dan Putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”. Ikrar tersebut diucapkan dengan lantang pada tanggal 28 Oktober 1928 dan dikenal dengan sebagai Sumpah Pemuda. Dalam Sumpah Pemuda unsur ketiga menegaskan bahwa Indonesia memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan pada tanggal 18 Agustus 1945 melalui Undang-Undang Dasar 1945. (badan.bahasa.kemendikbud.go.id).

Pada tahun 1954, Medan terpilih untuk mengadakan Kongres Bahasa Indonesia II dan memutuskan bahwa bahasa Indonesia berawal dari bahasa Melayu. Lahirnya dan berkembangnya bahasa Indonesia dari bahasa melayu yang dipakai sebagai bahasa pemersatu Nusantara dan hampir seluruh negara yang ada di Asia Tenggara. Asia Tenggara menggunakan bahasa melayu sejak abad ke-7. Penemuan prasasti di Kedukan Bukit berangka tahun 683 M (Palembang), Talang Tuwo berangka tahun 684 M (Palembang), Kota Kapur berangka tahun 686 M (Bangka Barat), dan Karang Brahi dengan angka tahun 688 M (Jambi) merupakan bukti penggunaan bahasa Melayu di Asia Tenggara.

Penemuan Prasasti tersebut adanya tulisan huruf Pranagari dalam bahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu bukan hanya digunakan pada zaman Kerajaan tetapi adanya temuan prasasti dengan angka tahun 832 Masehi di Jawa Tengah tepatnya di Gandasuli dan ditemukannya prasasti dengan angka tahun 942 Masehi di wilayah Bogor yang menggunakan bahasa Melayu Kuno. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa budaya dan bahasa buku pelajaran

agama budha pada zaman Kerajaan Sriwijaya. Selain itu, bahasa persatuan penghubung antarsuku, bahasa perdangangan Nusantara merupakan bahasa melayu. Penemuan peninggalan kerajaan Islam yaitu batu tertulis seperti batu nisan di Aceh tepatnya Minye Tujoh yang bertuliskan angka tahun 1380 Masehi, sasa abada ke-16 dan ke-17 seperti Hikayat Raja-Raja Pasai, Bustanussalatin, Tajuussalatin memperkuat dan memperjelas pertumbuhan perkembangan bahasa Melayu.

Tersebar nya agama Islam di Wilayah Nusantara bersamaan dengan penyebarluasan bahasa Indonesia ke pelosok Nusantara. Penerimaan bahasa Melayu oleh masyarakat nusantara sangat berkembang pesat dan mudah diterima sehingga bahasa Melayu menjadi bahasa pemersatu dan penghubung antarsuku, antarpulau, antarbangsa, dan antarkerajaan. Penerimaan bahasa Melayu tersebut dikarenakan bahasa Melayu dianggap tidak memiliki tingkatan penutur.

Perkembangan bahasa Melayu sangat berkembang pesat karena mulai dikenal dan dipakai oleh seluruh masyarakat di Nusantara. Bahasa Melaju juga dipakai oleh daerah pelosok Nusantara, namun perkembangan bahasa Melayu dipengaruhi oleh corak budaya daerah. Bahasa melayu juga mulai melakukan penyerapan kosa kata dari berbagai bahasa, termasuk bahasa Sanskerta, Eropa, Arab, dan Persia. Sehingga memunculkan dan menciptakan beberapa dialek dan versi. Bahasa Melayu berpengaruh terhadap penguatan persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia.

B. Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia

Bahasa berhubungan erat dalam kehidupan, setiap orang berkomunikasi menggunakan bahasa secara verbal maupun nonverbal. Ejaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan bahasa. Kaidah yang menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) berbentuk tulisan atau huruf-huruf serta mengatur tanda baca disebut dengan ejaan. Ejaan tidak melulu persoalan pelafalan saja, ejaan menjelaskan cara penulisan juga. Ejaan merupakan metode penulisan kata atau kalimat dengan memperhatikan penggunaan tanda

baca dan huruf. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah kaidah cara pelafalan dan penulisan kata, kalimat, tanda baca.

Ejaan bahasa Indonesia bersifat dinamis yang berarti bisa berubah, berkembang, dan disempurnakan. Revitalisasi, pengembangan, dan penyempurnaan ejaan bahasa Indonesia telah dilakukan selama 121 tahun dimulai dari 1901 sampai dengan sekarang tahun 2021. Selama itu, ejaan bahasa Indonesia mengalami perubahan ejaan sebanyak 7 kali dengan nama ejaan yang berbeda-beda. Terdapat tujuh jenis ejaan berdasarkan nama-nama ejaan bahasa Indonesia, ketujuh nama ejaan bahasa Indonesia tersebut yaitu: (1) Ejaan van Ophuijsen, (2) Ejaan Republik, (3) Ejaan Pembaharuan, (4) Ejaan Melindo, (5) Ejaan Baru, (6) EYD, dan (7) PUEBI (Erikha, 2015). Berikut penjelasan tentang ke tujuh ejaan tersebut beserta ciri-cirinya.

1. Ejaan van Ophuijsen

Ch. A. van Ophuijsen adalah lelaki belanda yang mempunyai kepiawaian bahasa yang berperan penyusunan dalam tata bahasa baku dalam bahasa Melayu. Beliau sudah menerbitkan 3 buku dan salah satu bukunya menjadi pedoman dalam bahasa Melayu (Erikha, 2015). Pada tahun 1901, van Ophuijsen meluncurkan buku yang berjudul Tata Bahasa Melayu atau *Maleische Spraakkunst*. Buku tersebut menjadi acuan pemakaian tata bahasa baku melayu dan menjadi pedoman pertama di Nusantara dan dikenal sebagai ejaan van Ophuijsen.

Adapun ciri-ciri ejaan van Ophuijsen, Terdapat enam tanda khusus dalam ejaan ini, yaitu pemakaian huruf j, penggunaan oe, huruf i, huruf ch huruf tj, dan tanda diakritis (Erikha, 2015).

- a. Huruf i sebagai akhiran yang disuarakan tersendiri dibedakan dengan huruf *i* dalam diftong, misal *capai* dan *gapai*, dan untuk menulis huruf y, misal *Soerabaia*.
- b. Huruf y digantikan oleh huruf j dalam penulisan, misalnya *jang*, *sajang*, *wajang*.
- c. Penulisan huruf u menggunakan huruf *oe* misalnya *doeloe*, *akoe kamoe*, *repoeblik*.

- d. Tanda koma ain dan tanda trema merupakan tanda diakritis dalam kata-kata *ma'moer, jum'at, ta', dan ra'yat*.
- e. Penulisan huruf c dengan huruf *tj* seperti *tjinta tjantik*.
- f. Penulisan huruf kh dengan huruf *ch* seperti *achir, chusus, machloe'*.

2. Ejaan Republik

Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 264/Bhg.A, Ejaan Republik atau dikenal ejaan Soewandi menggantikan ejaan van Ophuijsen pada tanggal 19 Maret 1947. Ejaan Republik diresmikan untuk menjadi mengurangi dominasi ejaan bahasa belanda dalam ejaan van Ophuijsen.

Mr. Soewandi adalah notaris pertama dan ahli hukum bumi putera yang menjabat dalam Kabinet Sjahrir I, Kabinet Sjahrir II, dan Kabinet Sjahrir III (Opie, 2015). Soewandi mendapatkan gelar sarjana hukum dan ijazah notaris dari sekolah *pangreh praja*. Lalu, beliau dicalonkan menjadi Menteri Kehakiman dalam Kabinet Sjahrir. Pada Kabinet Sjahrir I (14 November 1945--12 Maret 1946) dan Kabinet Sjahrir II (12 Maret 1946--22 Juni 1946) Soewandi menjabat sebagai Menteri Kehakiman. Pada Kabinet Sjahrir III (2 Oktober 1946--27 Juni 1947) beliau memiliki jabatan sebagai Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan.

Ciri khusus Ejaan Republik meliputi penggunaan huruf *oe*, bunyi hamzah, kata ulang dengan angka 2, awalan *di-* dan kata depan *di*, dan penghilangan tanda diakritis (Erikha, 2015). Berikut kelima ciri khusus tersebut.

- a. Huruf *u* menggantikan huruf *oe* misalnya *dulu, aku, republik*.
- b. Huruf *K* menggantikan Bunyi hamzah (‘) sehingga tidak ada lagi kata seperti *ra'yat* dan *ta'* tetapi menjadi *rakyat* dan *tak*
- c. Angka 2 menjadi tanda kata pengulangan seperti pada *anak2, berdua2-an, ke-laki2-an*.

- d. Penyerangkaian awalan *di-* dan kata depan *di* dengan kata yang menyertainya, misal *dijalan, diluar, dijual, diminum*.
- e. Huruf *e* menggantikan tanda diakritis *schwa* atau *e'pepet'* (è) sehingga tak ada lagi ada tulisan *kénari* dan *kéluarga*, tetapi *keluarga* dan *kehadiran*.

3. Ejaan Pembaharuan

Ejaan Republik diperbaharui dengan adanya Ejaan Pembaharuan. Menteri Moehammad Yamin memiliki keprihatinan mengenai belum kuatnya jati diri bahasa Indonesia sehingga menginisiasi adanya Ejaan Pembaharuan. Oleh karena itu, diadakanlah Kongres Bahasa Indonesia Kedua di Medan karena Medan merupakan tempat Kongres Bahasa Indonesia karena implementasi penggunaan bahasa Indonesia sudah dinilai baik. Perubahan ejaan dan pengadaan badan penyusunan aturan ejaan yang praktik bagi bahasa Indonesia merupakan usulan yang disorot dalam kongres tersebut.

Badan menciptakan peraturan tentang satuan bunyi (fonem) yang mewakili satu huruf. Adanya penyerdehanaan tersebut agar terbentuknya ejaan yang praktik yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari (Erikha, 2016). Secara umum, ada empat ciri khusus Ejaan Pembaharuan, yaitu adanya perubahan gabungan konsonan dan gabungan vokal.

- a. *ŋ* menggantikan gabungan konsonan *ng*.. Contohnya, *mengatur* menjadi *menjatur*.
- b. *ń* menggantikan gabungan konsonan *nj*. Misalnya, *menjarah* menjadi *meńarah*.
- c. *š* menggantikan gabungan konsonan *sj*. contohnya, *isjarat* menjadi *išarat*.
- d. *ay, aw, dan oy* menggantikan gabungan vokal *ai, au, dan oi*. Misalnya, *selai, hirau, dan asoi* menjadi *selay, hiraw, dan asoy*.

4. Ejaan Melindo

Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1959 menghasilkan Ejaan Melindo merupakan penggabungan aturan huruf Latin di Indonesia dan aturan huruf latin Melayu Berikut adalah ciri-ciri Ejaan Melindo.

- a. *C* menggantikan gabungan konsonan *tj* pada kata *tjari*, diganti dengan *c* menjadi *cari*.
- b. *Nc* menggantikan gabungan konsonan *nj* pada kata *njanji* menjadi *ncanji*.
- c. Kata *menyongsong* ditulis menjadi *meṅongsong*
- d. *Ŝ* menggantikan gabungan *sy* pada kata *syair* ditulis menjadi *Ŝyairz*
- e. Gabungan kata *ng* pada *ngoceh* diubah menjadi *ṅoceh*
- f. *Koboy* menjadi *Koboi*

5. Ejaan Baru

Penyusunan program membakukan Indonesia secara keseluruhan dilakukan Lembaga Bahasa dan Kesuastraan (LBK). Penyusunan program pembakuan menjadi langkah awal lahirnya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Ejaan ini dikenal sebagai Ejaan Baru atau Ejaan LBK. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sarino Mangunpranoto mengesahkan Ejaan Baru dalam Surat keputusan tanggal 19 September 1967 Nomor 062/1967. Konsep Ejaan Baru menerus dikaji dan memperoleh tanggapan masyarakat Indonesia secara meluas beberapa tahun. Menurut Erikha (2015) “pada intinya, hampir tidak ada perbedaan berarti di antara ejaan LBK dengan EYD, kecuali pada rincian kaidah-kaidah saja”

6. Ejaan yang Disempurnakan

Ejaan yang Disempurnakan (EYD) merupakan ejaan yang berlaku dari tahun 1972 hingga 2015. Ejaan yang Disempurnakan mengalami beberapa perubahan sebanyak tiga kali, yaitu pada tahun 1972, 1988,

dan 2009. Perkembangan tersebut memiliki ciri-ciri khususnya masing-masing yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Pada tahun 1972 Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PUEYD) memiliki tujuh ciri khas, berikut ke tujuh ciri khusus Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan.

- a. Keberadaan huruf diftong *oi* di belakang kata, misalnya *oi* pada kata *ambo, asoi*.
- b. Kelompok huruf konsonan adalah gabungan konsonan *kh, ng, ny, dan sy*.
- c. Huruf besar dan huruf kapital merupakan istilah yang masih digunakan.
- d. PUEYD hanya mengatur dua jenis huruf penulisan yaitu huruf kapital atau besar dan huruf miring.
- e. Nilai uang menggunakan spasi antara lambang dengan angka dalam penulisan angka uang, contohnya *Rp 300,00*.
- f. Perbedaan tanda petik istilah dan penggunaannya diabgi menjadi dua, yaitu penggunaan tanda petik tunggal dan ganda.
- g. Angka 2 biasa menjadi tanda pengulangan (bukan kecil di kanan atas atau juga bukan di kanan bawah) yang bisa dipakai dalam penulisan cepat dan notula sebagaipengulangan kata dasar, contohnya *hati2* dan *sama2*.
- h. Bahasa Indonesia bersifat dinamis, untuk memenuhi kebutuhan penutur yang selalu berkembang menyesuaikan perkembangan zaman, oleh karena itu dibutuhkan pengembangan PUEYD. Pada tahun 1988, PUEYD diperbaiki dan muncullah EYD edisi kedua. Terdapat 5 ciri khusus EYD edisi kedua, sebagai berikut.
- i. Penggunaan huruf kapital dalam mengungkapkan yang berkaitan nama Tuhan terdapat catatan tambahan yaitu: (1) bila terdiri dari kata dasar maka tulisan disambung, misalnya Tuhan Yang *Mahaampun*; (2) bila terdiri dari kata yang berimbuhan maka penulisan dipisah, misalnya Tuhan Yang *Maha Penolong*.

- j. Huruf pertama kapital untuk nama orang dengan keterangan tambahan, yaitu: jika nama jenis atau satuan ukuran ditulis dengan huruf kecil, contohnya mesin *diesel*.
- k. Penambahan catatan pada kapitalisasi huruf nama khas geografi, yaitu: (1) istilah geografi bukan nama menggunakan huruf kecil, misalnya berenang di *selat*; (2) nama geografi sebagai nama jenis menggunakan huruf kecil, misalnya, asam *jawa*.
- l. Adanya tambahan catatan kapitalisasi nama resmi badan dan dokumen resmi, yaitu jika kata tidak diikuti nama, tetap ditulis dengan huruf kecil, misalnya *sebuah negara dan peraturan daerah* yang berbeda dengan *Republik Indonesia* dan *Undang-Undang Dasar 1945*.
- m. Adanya penambahan catatan pada penulisan angka dalam menyatakan nilai uang yaitu memakai spasi antara lambang dengan angka, yaitu: (1) untuk desimal pada nilai mata uang dolar dinyatakan dengan titik, contohnya *\$2.50*; (2) angka yang menyatakan jumlah ribuan dibubuhkan tanda titik, misalnya *Buku ini berusia 1.500* tahun.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543A/U/1987 digantikan oleh Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46, PUEYD edisi ketiga diterbitkan pada tahun 2009 tentang Penyempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. (Woenarso, 2013).

Banyak aturan yang diatur dalam peraturan menteri tersebut. Namun, ada empat ciri khusus dalam revisi PUEYD edisi ketiga. Berikut ke empat ciri khas PUEYD tahun 2009 (Pustaka Timur, 2011, hal. 4-80).

- a. Penemuan huruf diftong *oi* di tengah dan akhir kata.
- b. Pengelompokkan bentuk *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* menjadi gabungan huruf konsonan.

- c. Tetapnya digunakan istilah huruf yaitu, huruf besar atau kapital dan mirimng.
- d. Penambahan penggunaan tanda garis miring, yaitu pembatasan penggalan dalam kalimat dengan tujuan mempermudah pembacaan naskah.

7. Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan Bahasa Indonesia atau Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia merupakan ejaan yang berlaku dari tahun 2015 sampai sekarang. Penyempurnaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penyempurnaan bahasa Indonesia memicu adanya Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, aturan ejaan bernama Pedoman Umum Ejaan yang disempurnakan (PUEYD) menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Terdapat banyak perubahan dari PUEYD ke PUEBI. Berikut ciri-ciri khas PUEBI.

- a. Pelafalan kata yang benar dipakai diakritik yang lebih rinci pada huruf vokal, yaitu (1) pelafalan diakritik (é) menjadi [e] misalnya *adik-adik bermain di teras* (téras); (2) pelafalan diakritik (è) menjadi [ɛ] misalnya *terima kasih* (tèrima); (3) pelafalan diakritik menjadi (ê) [ɶ] misalnya *Perlombaannya berakhir seri* (sêri).
- b. Penambahan catatn huruf konsonan huruf *q* dan *x* yang lebih rinci, yaitu: (1) penggunaan nama diri dan keperluan ilmu huruf *q* dan *x*; (2) kata diucapkan [s] pada huruf *x* di posisi awal.

- c. Penambahan catatan pada huruf diftong yaitu diftong *ei* misal kata *eigendom*, *geiser*, dan *survei*.
- d. Peringkasan aturan penggunaan huruf kapital (PUEYD memiliki 16 aturan sedangkan PUEBI memiliki 13 aturan) dengan adanya catatan.
- e. Terdapat pengurangan aturan huruf tebal sehingga hanya dua aturan, yaitu penegasan bagian tulisan yang telah dicetak miring dan penegasan bagian karangan seperti judul buku, bab, atau subbab.

Perbedaan ciri khas antara PUEYD dengan PUEBI telah diteliti oleh Mahmudah. Mahmudah (2016, hal. 145-147) terdapat tujuh substansi perbedaan, yaitu: (1) pemakaian huruf, (2) kata depan, (3) partikel, (4) singkatan dan akronim, (5) angka dan bilangan, (6) kata ganti *ku-*, *kau-*, *ku*, *-mu*, dan *-nya*; (7) kata *si* dan *sang*.

C. Sikap Berbahasa Indonesia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian dan keyakinan. Selain itu, Lambert (Chaer, 2010) komponen kognitif, afektif, dan konatif merupakan komponen penentuan sikap. Komponen kognitif pengetahuan alam sekitar dan gagasan yang biasanya digunakan untuk berpikir. Komponen afektif berhubungan dengan penilaian preferensi terhadap sesuatu atau situasi. Sedangkan komponen konatif berhubungan dengan reaksi keputusan akhir berupa perilaku dalam menghadapi situasi.

Anderson (Chaer, 2010) mengemukakan sikap bahasa adalah keyakinan jangka panjang, sebagian tentang bahasa, tentang objek bahasa, dan memiliki kecenderungan pada individu dalam menanggapi dengan cara yang disukainya. Ini berarti, sikap berbahasa Indonesia adalah pandangan terhadap bahasa Indonesia, meliputi senang atau tidaknya seseorang terhadap bahasa, sehingga sikap bahasa memiliki pengaruh dalam pemilihan bahasa.

Sikap berbahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Penutur bahasa dikatakan memiliki sikap positif apabila derajat kecenderungannya bertindak dengan meningkat kemampuan bahasanya. Sikap berbahasa Indonesia positif digambarkan adanya rasa tanggung jawab, sikap mengormati, rasa memiliki, dan kemampuan untuk mengutamakan, melestarikan, dan menguasai bahasa Indonesia. Sikap positif tersebut bisa dilihat melalui beberapa hal sebagai berikut.

1. Berhati-hati menggunakan bahasa.
2. Senantiasa memperingatkan dan mengoreksi jika melihat kekeliruan berbahasa.
3. Antusias dalam mempelajari bahasa.
4. Antusias bertanya kepada pakar bahasa jika menghadapi persoalan berbahasa.

Sikap negatif berbahasa Indonesia adalah adanya rasa ketidak bangaan dalam berbahasa Indonesia, enggan untuk belajar bahasa Indonesia, dan enggan berbenah. Berikut beberapa sikap negatif yang terjadi di tengah masyarakat dalam berbahasa Indonesia.

1. Bangga memperlihatkan kemahiran berbahasa asing, walau penggunaan bahasa Indonesianya masih kurang.
2. Malu jika tak menguasai bahasa asing, tetapi tidak malu jika tidak menguasai bahasa Indonesia.
3. Enggan mempelajari dan bersikap acuh serta meremehkan bahasa Indonesia karena merasa telah mahir dalam berbahasa Indonesia.

Sebagai bangsa Indonesia, sudah seharusnya kita memiliki kesadaran dan sikap positif berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi saja, tetapi identitas individu dan alat pemersatu.

D. Problematika Penutur Bahasa Indonesia di Era Modern

Sejarah Bahasa Indonesia "Kami, putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia", Bunyi alenia ketiga sumpah pemuda menjadi pendiri bangsa dan negara Indonesia. Bunyi alenia ketiga dalam ikrar

sumpah pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan jelas menyatakan bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan Indonesia. Sudah seharusnya bangsa Indonesia menjunjung tinggi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari menghadapi banyak problematika, seperti munculnya fenomena bahasa campur dan gaul.

Penggunaan dan perkembangan bahasa Indonesia di era modern tentunya memiliki hambatan, seperti munculnya fenomena berbahasa campur dan bahasa gaul. Menurut Suwito dalam *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis* (Rohmadi, dkk, 2010), campur kode merupakan berbahasa menggunakan dua atau lebih bahasa berbeda.

Saat ini, fenomena berbahasa campur atau bahasa gado-gado populer diperbincangkan. Bahasa campur ini dikenal juga sebagai bahasa Jaksel dikarenakan anak-anak Jaksel menggunakan bahasa Indonesia yang sering disisipkan dengan istilah-istilah bahasa asing. Beberapa istilah tersebut di antaranya yaitu, *even, which is, literally, eventhough, probably, prefer* dll. Seperti contoh dalam kalimat berikut, “*Eventhough* aku udah pake jaket tebal, tapi aku masih kedinginan, *maybe* aku harus deket api.”

Namun mencampur bahasa hadir bukan tanpa alasan. Pencampuran bahasa merupakan lambang turun temurun yang menunjukkan status sosial, pendidikan, dan kehormatan. Orang Indonesia terbiasa dengan struktur sosial hierarki atau turut menurut. Jadi, status sosial tertentu bila menggunakan bahasa lain merasa mendapatkan penghormatan. Bahasa Inggris dinilai memiliki simbolberpendidikan tinggi, kekayaan dan kehormatan. Fenomena ini sangat disayangkan, walau alasan penggunaan bahasa Indonesia ini untuk membuat penutur lebih merasa percaya diri, keren dan terhormat. Namun, pencampuran bahasa ini secara tidak langsung berpotensi menjadi kebiasaan dan mampu memicu orang enggan untuk belajar bahasa Indonesia lebih mendalam.

Problematika selanjutnya adalah penggunaan bahasa gaul. Mulyana (2008) menyatakan bahasa gaul adalah kata yang memiliki makna unik, menyimpang,

dan berlawanan dengan arti lazim dari subkultur tertentu. Sarwono (2004) mengatakan bahasa khas remaja dengan kata-kata yang diubah sedemikian rupa, sehingga diterima oleh sesama mereka, bahasa gaul berkembang dan berubah dari zaman ke zaman. Dua definisi tersebut menjelaskan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa yang memiliki keunikan yang menyimpang dari arti lazim dan akan menjadi kebiasaan yang selalu berkembang.

Berikut contoh-contoh bahasa gaul yang populer ditengah masyarakat.

1. Kosakata khas.
 - a. Aku atau saya menjadi *gue*, *gua*, dan *gw*.
 - b. Kamu atau anda menjadi *lu*, *elu*, *lo*, dan *elo*.
 - c. Ayah atau bapak menjadi *Bokap*.
 - d. Ibu menjadi *Nyokap*.
2. Pengurangan huruf awal.
 - a. Sudah menjadi *udah*.
 - b. Saja menjadi *aja*.
 - c. Memang menjadi *emang*.
 - d. Sama menjadi *ama*.
3. Penghilangan huruf "H".
 - a. Habis menjadi *abis*.
 - b. Hujan menjadi *ujan*.
 - c. Bohong menjadi *boong*.
 - d. Hitung menjadi *Itung*.
4. Pengurangan kata atau kontraksi dri kata yang panjang.
 - a. Ini menjadi *nih*.
 - b. Bagaimana menjadi *gimana*.
 - c. Begini menjadi *gini*.
 - d. Begitu menjadi *Gitu*.
5. Penggantian huruf "a" dengan "e".
 - a. Senang menjadi *seneng*. Cakap menjadi *cakep*.
 - b. Mantap menjadi *mantep*.
 - c. Benar menjadi *bener*.

6. Penggantian diftong “au”, “ai” dengan “o” dan “e”

- a. Kalau menjadi *kalo*.
- b. Cabai menjadi *cabai*.
- c. Capai menjadi *cape*.
- d. Sampai menjadi *Sampai*.

Dewasa ini, masyarakat Indonesia khususnya remaja sudah terbiasa menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebiasaan ini sangat berpengaruh terhadap eksistensi bahasa Indonesia, seperti mempersulit penuturnya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena penggunaan bahasa gaul sudah menjadi kebiasaan dan lama-kelamaan bahasa Indonesia dianggap kaku.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Perkembangan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan merupakan Unit Pelaksana Teknis Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional yang berada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Balai Bahasa Palembang merupakan nomneklatur awal dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Berdirinya Balai Bahasa Palembang berdasarkan SK Mendikbud No. 226/0/1999 tanggal 19 September 1999. Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan beroperasi resmi pada bulan Januari 2000.

Awal gerakan operasional Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan hanya mempunyai lima pegawai tetap yang mempunyai status Pegawai Negeri Sipil, yaitu Drs. Subadiyono, M.Pd. sebagai Plh. Kepala Balai, Agus Setiawan, S.H. sebagai plh. Kepala Subbagian Tata Usaha, Aminulatif, S.E. sebagai bendahara, dan dua orang tenaga satu teknis, yaitu Dyah Susilawati, S.S. dan Joni Endardi, S.S. Selain kelima pegawai tetap ada lima orang tenaga honorer, yaitu Helmi Zulfitri, Suherlan, Yudi Satriawan, Rizal Khotob, Mirian, dan Hadiah, A.Md. Gedung operasional Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan berlokasi di wilayah Bukit Besar, Jalan Beliton No. 4, Bukit Besar Palembang yang pada waktu itu adalah gedung sewa. Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan beroperasi di daerah tersebut pada tahun 2000 sampai 2002.

Gambar III.1 Kantor Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan di
Jalan Belito Nomor 4 Bukit Besar Palembang



(Sumber: repositori.kemendikbud.go.id diakses pada tanggal 19
September 2020)

Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan terus berkembang dan bekerja sama dengan banyak pihak. Dalam menyeimbangkan kinerja, Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan memerlukan ruang yang memadai. Walau gedung tetap yang diinginkan belum dapat diwujudkan. Pada pertengahan tahun 2002 Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan berpindah tempat dan menyewa gedung di Sekip Ujung, yaitu di Jalan Rudus Nomor 8 Sekip Ujung, Palembang. Pada saat itu Kepala Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan telah berganti ke pejabat yang baru, yaitu Drs. B. Trisman, M.Hum yang menggantikan pejabat sementara yang lama sejak bulan November 2001. Drs. B Trisman, M.Hum diangkat menjadi Kepala Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan secara definitif pada bulan Februari tahun 2003 melalui SK Mendiknas nomor 1472/A2/KP/2003. Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan terus ada penambahan pegawai sehingga kumulatif seluruh pegawai sebanyak 39 orang yang meliputi tenaga administrasi, tenaga fungsional, dan tenaga honorer.

Gambar III.2 Kantor Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Selatan di Jalan Rudus Nomor 8, Sekip Ujung



(Sumber: repository.kemendikbud.go.id diakses pada tanggal 19 September 2019)

Melalui Keputusan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 575/KPTS/IX/2002, Balai Bahasa Palembang Prov Sumsel pada akhirnya mempunyai gedung tetap melalui bantuan tanah seluas 3000 meter persegi yang bersatus pinjam pakai.

Gambar III.3 Gedung Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Jakabaring



(Sumber: [instagram.com/balaibahasaprovsumsel](https://www.instagram.com/balaibahasaprovsumsel), diakses pada tanggal 21 Januari 2021)

Gedung tersebut bertempat di Jakabaring tepatnya di Jalan Seniman Amri Yahya, kompleks Taman Budaya Sriwijaya, SU 1, Jakabaring, Palembang. Pada tahun 2006 juga pegawai Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan bertambah menjadi berjumlah 47 pegawai.

B. Profil Singkat Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan merupakan badan pemerintahan setingkat eselon III dibawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang mempunyai tugas menghadapi dan mengatasi masalah isu bahasa dan sastra di wilayah Sumatera Selatan. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan juga aktif mengejawantahkan Gerakan Literasi Nasional. Selain itu Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan juga mengemban amanah untuk mengejawantahkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pasal 1 Ayat 1 berbunyi Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

C. Dasar Kebijakan

Berdasarkan SK Mendikbud Nomor 022/0/1999 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa dan SJ Nomor 036/0/2002 tentang Perincian Tugas Balai Bahasa dan Kantor Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan mempunyai tugas untuk melaksanakan pengkajian, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan di Provinsi Sumatera Selatan.

D. Visi dan Misi

1. Visi

Mewujudkan insan yang berkarakter dan identitas diri bangsa melalui bahasa dan sastra Indonesia

2. Misi

- Peningkatan mutu dan pemakai bahasa;
- Peningkatan partisipasi peran bahasa dan sastra untuk membangun lingkungan pendidikan dan kebudayaan;
- Peningkatan partisipasi pemegang kepentingan untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra; dan
- Peningkatan peranan aktif diplomasi dalam melakukan upaya internasionalisasi bahasa.

E. Makna Logo

Gambar III.4 Logo Tut Wuri Handayani Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia



(Sumber: kemendikbud.go.id diakses pada tanggal 19 September 2020)

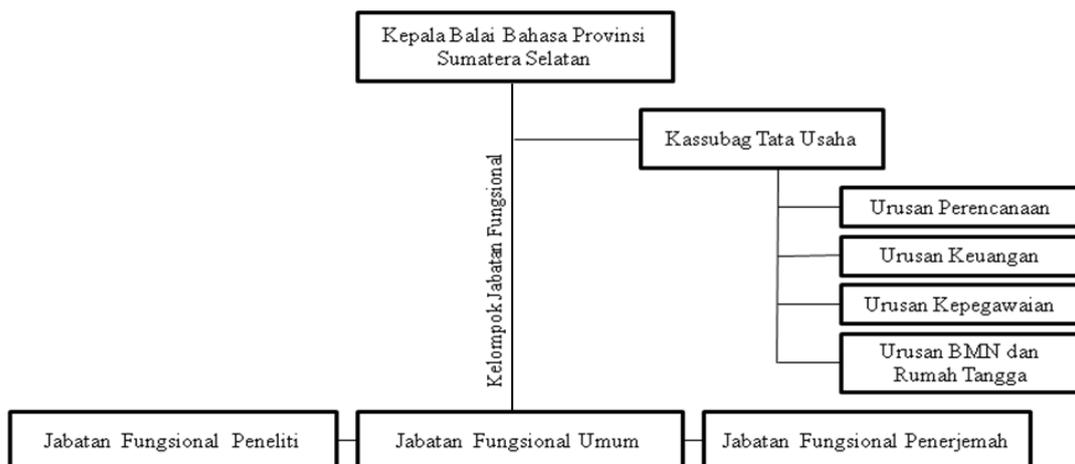
Uraian lambang:

- **Bidang Segi Lima** (Biru Muda) merupakan alam kehidupan pancasila.

- **Semboyan Tut Wuri Handayani** merupakan sistem pendidikan yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara. Logo pelengkap penghargaan dan penghormatan kepada Alm. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh utama pendidikan nasional.
- **Belencong Menyala Bermotif Garuda Belencong** (menyala) merupakan lampu yang khusus yang ada penampilan wayang kulit. Cahaya belencong menampilkan penampilan menjadi hidup.
- **Burung Garuda** (yang menjadi motif belencong) memberikan gambaran sifat dinamis, gagah perkasa, mampu dan berani mandiri mengarungi angkasa luas. Ekor dan sayap garuda digambarkan masing-masing lima, yang berarti: ‘satu kata dengan perbuatan Pancasila’.
- **Buku** merupakan sumber ilmu bermanfaat bagi kehidupan manusia.
- **Warna:** Warna putih pada ekor dan sayap garuda dan buku berarti suci, bersih tanpa pamrih. Warna kuning emas pada nyala api berarti keagungan dan keluhuran pengabdian. Warna biru muda pada bidang segi lima berarti pengabdian yang tak kunjung putus dengan memiliki pandangan hidup yang mendalam (pandangan hidup Pancasila). (*Sumber: kemendikbud.go.id*)

F. Struktur Organisasi

Bagan III.1 Struktur Organisasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan



(Sumber: Olahan Peneliti)

1. Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan: **Drs. Drs. Umar Solikhan, M. Hum, M.Hum.**

Kepala balai adalah ketua kepengurusan yang memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan dan keputusan.

2. Kasubbag Tata Usaha: **Sukanto, SE.**

Kassubag memiliki tugas dalam mengurus rumah tangga dan administrasi balai bahasa. Kassubag Tata Usaha dibantu oleh staf tata usaha dalam pelaksanaan program, ada empat bagian staf tata usaha dalam instansi, yaitu:

- a. Urusan Perencanaan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan dan mengkoordinasi penyusunan program bahasa dan sastra, penelitian dan pengembangan bahasa dan sastra, serta mengevaluasi standard pelayanan serta pelaporan program.
- b. Persiapan penyusunan rencana, program, dan anggaran serta pembiayaan, perbendaharaan dan evaluasi anggaran merupakan tanggung jawab Urusan Keuangan.
- c. Analisis jabatan, analisis organisasi, penyempurnaan organisasi, sistem dan prosedur kerja, pertimbangan hukum serta perencanaan, mutasi, disiplin pegawai, penyusunan laporan merupakan Urusan Kepegawaian.

- d. Tugas persuratan, kearsipan, perlengkapan, keprotokolan, ketertiban, keamanan, kebersihan, dan keindahan di lingkungan balai merupakan tanggung jawab Urusan BMN dan Rumah Tangga.

3. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok jabatan fungsional dibagi dalam tiga bagian, yaitu jabatan fungsional umum, jabatan fungsional peneliti, dan penerjemah.

- a. Jabatan fungsional umum terdiri dari penyuluh bahasa, analis kata, dan penyunting bahasa. Penyuluh bahasa merupakan ahli bahasa yang bertanggung jawab untuk memberikan penyuluhan bahasa kepada masyarakat. Analis kata adalah ahli bahasa yang bertanggung jawab untuk melakukan pendefinisian dan pemadanan kata dan istilah. Penyunting bahasa adalah ahli bahasa yang bertanggung jawab untuk Penyunting bahasa merupakan ahli bahasa yang melakukan penyuntingan atau pengeditan terhadap setiap naskah yang akan diterbitkan, baik berupa buku, majalah atau jurnal, makalah, bungai rampai, prosiding, maupun jenis-jenis naskah yang lain.
- b. Jabatan fungsional peneliti merupakan kelompok ahli bahasa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan kebahasaan dan kesastraan. Secara umum tugas jabatan fungsional umum adalah menyusun program penelitian pengembangan bahasa, melakukan pengkajian kebahasaan dan kesastraan, dan melakukan revitalisasi dan evaluasi kegiatan penelitian dan pengembangan.
- c. Jabatan fungsional penerjemah merupakan kelompok ahli bahasa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan penerjemahan tulis maupun lisan dan penyusunan naskah bahan terjemahan.

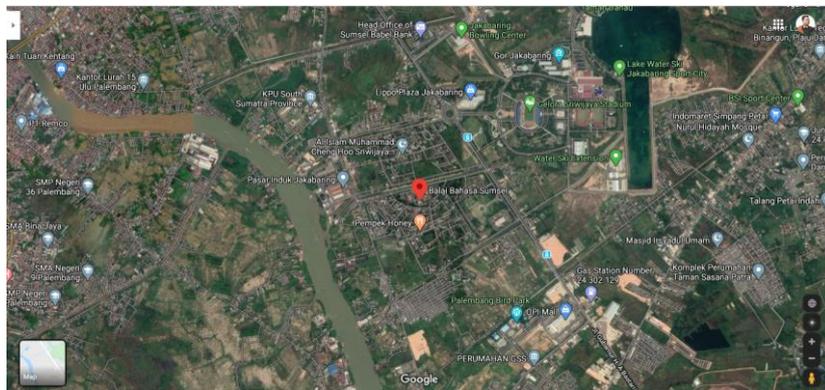
G. Tugas Pokok dan Fungsi

Detail tugas Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yaitu pengejawantahan penelitian, pengembangan, dan pembinaan bahasa dan sastra. Selanjutnya, Balai Bahasa Palembang Provinsi Sumatera Selatan berfungsi sebagai berikut.

1. Melakukan kebijakan teknis di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.
2. Menyusun dan melaksanakan kebijakan teknis di bidang pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.
3. Melaksanakan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan teknis di bidang kebahasaan dan kesastraan daerah.

H. Lokasi Penelitian

Gambar III.5 Lokasi Gedung Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan



(Sumber: [google.com/maps](https://www.google.com/maps))

Gedung Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan bertempat jalan Seniman Amri Yahya, kompleks Taman Budaya Sriwijaya, SU 1, Jakabaring, Palembang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses penelitian diawali dengan pengajuan surat izin penelitian kepada Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi kegiatan, dan analisis dokumentasi berupa dokumen resmi. Peneliti ini berisi analisis data deskriptif. Analisis data kualitatif dipakai jika data-data yang terkolektif merupakan data kualitatif berupa kata, kalimat, dan narasi yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi (Bungin, 2006: 196). Peneliti menyajikan data melalui tabel sandi dengan untuk mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan memverifikasi data lalu menyusun laporan.

Namun, sebelum memaparkan konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Dian Sulastri, M.Hum sebagai Peneliti Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan untuk mengetahui situasi dan kondisi implementasi penggunaan bahasa Indonesia di wilayah Sumatera Selatan.

“Sebenarnya, lembaga Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa beserta Balai dan Kantor Bahasa Provinsi di seluruh Indonesia sudah berupaya membuat bahasa Indonesia bersifat dinamis yang berarti sesuai dengan zaman. Penambahan kosa kata baru sesuai dengan zaman agar bahasa Indonesia tidak menjadi kaku. Namun kenyataannya, masyarakat Indonesia khususnya Sumatra Selatan termasuk lembaga swasta bahkan instansi pemerintah cenderung belum mematuhi dengan baik. Padahal, semuanya sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di 17 Kota/Kabupaten di wilayah Sumatra Selatan masih dikatakan belum

maksimal kalau dibandingkan tahun 2014. Beberapa kota dan kabupaten masih menyanggah predikat B (Baik) bahkan ada beberapa kabupaten masih dikategorikan D (Kurang Baik) khususnya Muratara dan Pali. Terutama penggunaan papan nama di ruang publik masih kurang konsisten dan masih minim bahkan bahasa asing masih mendominasi. Padahal rujukan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kita boleh menggunakan bahasa asing, namun tetap mengutamakan bahasa Indonesia. Artinya bahasa Indonesia harus diutamakan, lalu boleh diiringi oleh bahasa asing karena diperlukan.” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Suliaswati, M.Hum sebagai Peneliti Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan bahwa kondisi implementasi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum patuh sepenuhnya dan mengalami penurunan dari tahun 2014. Pernyataan ini didukung oleh Bapak Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan disajikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Pada tahun 2014, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan mendapatkan gelar Adibahasa yaitu gelar provinsi terbaik dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik. Implementasi bahasa Indonesia yang baik dan benar di wilayah Sumatra Selatan bisa dikatakan cukup baik dan cukup terkendalikan. Namun, walau terkategori cukup baik, implementasi penggunaan bahasa Indonesia masih belum maksimal. Beberapa wilayah di Sumatera Selatan masih ada predikat “C” bahkan ada 3 kabupaten yang “D”. Oleh karena itu, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan terus berupaya dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia baik dan benar.” (Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2021)

Berdasarkan Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum menyatakan bahwa instansi pernah mendapatkan penghargaan Adibahasa pada tahun 2014. Adibahasa

merupakan penghargaan untuk provinsi terbaik dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di wilayah Sumatera Selatan mengalami penurunan. instansi selalu berupaya dalam menyosialisasikan dan memartabatkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Oleh karena itu, untuk mengetahui konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan alat bantuan seperti alat tulis, catatan, pena, dan gawai untuk merekam hasil wawancara serta mendokumentasikan kegiatan dengan foto. Wawancara dilakukan dengan *key informan* yang terpilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai kriteria dan tujuan penelitian. Berikut informan kunci yang terpilih sebagai berikut:

1. Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
2. Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
3. Rita Ariani, M. Pd sebagai Penyuluh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
4. Dian Suliaswati, M. Hum sebagai Peneliti Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
5. Syafira Jasmine sebagai Peserta Aktif (Lebih dari 1 Kali) Sosialisasi oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (Tenaga Pendidik)
6. Sintia Anggraini sebagai Peserta Pasif (Hanya 1 Kali) Sosialisasi oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (Pengusaha)

Data penelitian pendukung lainnya adalah hasil observasi partisipan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dengan berpartisipasi dalam beberapa kegiatan penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar di wilayah Sumatera Selatan. Peneliti juga memperoleh data dokumentasi melalui membaca dan melihat produk dan berita yang terpublikasi dan dokumen resmi yang disediakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Lalu, peneliti merangkum hasil wawancara, data observasi, dan data dokumentasi dan

dikategorisasi sesuai dengan identifikasi masalah, melakukan peninjauan dan analisis ulang serta dideskripsikan. Bersumber dari rangkaian data itulah, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian.

Bab IV menyajikan secara detail bagaimana konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sebagai instansi yang menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peneliti menggunakan teori komunikasi persuasif (Myers, 2012:309) dalam menjawab rumusan masalah dan sebagai acuan dalam menganalisis dan mengetahui konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bersumber pada teori tersebut ada 4 (empat) dimensi yaitu, komunikator dengan indikator daya tarik, keahlian dan kepercayaan, pesan yang memiliki indikator kualitas pesan dan repetisi, lalu bagaimana pesan dikomunikasikan dengan indikator media dan komunikasi langsung, dan terakhir, komunikasi dengan indikator latar belakang spesifikasi pekerjaan dan wawasan. Peneliti menyajikan fokus penelitian dari empat dimensi teori komunikasi Myers.

Tabel IV.1 Fokus Penelitian

	Dimensi	Indikator	Deskripsi Fokus Penelitian
Teori Komunikasi (Myers, 2012:309)	Komunikator	Daya Tarik	Penampilan komunikator yang memiliki kesan ahli dalam bidangnya, berkepribadian dan penampilan menarik
		Keahlian	Komunikator memiliki keahlian berdasarkan bekerja profesional sesuai tupoksi, memiliki pengalaman, dan mendapatkan pembekalan yang cukup.
		Kepercayaan	Komunikator dapat dipercaya dengan memiliki kejujuran, integritas, latar belakang yang sesuai dengan bidangnya.

	Pesan	Kualitas Pesan	Adanya aturan dan fakta mengenai pesan yang disampaikan dan penyesuaian pesan sesuai dengan keadaan dan situasi komunikasi.
		Repetisi	Frekuensi dan intensitas penyampaian pesan secara berulang dalam proses komunikasi persuasif.
	Bagaimana Pesan Dikomunikasikan	Media	Saluran atau alat media yang dipakai untuk menyampaikan pesan.
		<i>Direct Communication</i>	Wawancara antara komunikator dan komunikan
	Komunikan	Wawasan	Adanya penyesuaian metode dan pesan yang disampaikan berdasarkan latar belakang wawasan atau pendidikan
		Spesialisasi Perkerjaan	Adanya penyesuaian pesan sesuai dengan kebutuhan spesifikasi pekerjaan sehingga pesan tersampaikan secara mangkus dan sangkil

(Sumber: Olahan Peneliti)

Peneliti menyajikan dimensi-dimensi dalam teori Myers dan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Peneliti memaparkan hasil analisis berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian sebagai berikut.

A. Komunikator

Suatu kelompok ataupun individu yang mengirim pesan dan informasi kepada komunikan disebut komunikator. Komunikator penelitian ini yaitu Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan kepada komunikan. Dalam implementasi konsep komunikasi yang efektif. Komunikator atau pengirim pesan merupakan faktor penting dalam proses komunikasi supaya pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan menimbulkan umpan balik yang sesuai

dengan maksud komunikator. Berdasarkan Teori Myers yang digunakan oleh peneliti, indikator Konsep komunikasi dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu daya tarik (*attractiveness*), keahlian (*expertise*), dan kepercayaan (*trustworthiness*).

Dalam proses pengumpulan data dimensi komunikator dengan indikator daya tarik, keahlian, dan kepercayaan. Peneliti menemukan beberapa temuan hasil pengumpulan data yang akan disajikan di tabel berikut.

Tabel IV.2 Temuan Indikator Komunikator

Indikator	Temuan
Daya Tarik	Salah satu bentuk profesionalisme Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan agar mampu menarik dan mempertahankan perhatian masyarakat
Keahlian	Diwajibkan untuk mengetahui dan memahami peraturan serta Undang-undang Dasar serta kaidah-kaidah kebahasaan yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
Kepercayaan	Kepercayaan diperoleh dengan syarat menjadi ahli bahasa dan latar belakang komunikator.

(Sumber: Olahan Peneliti)

1. Daya Tarik (*Attractiveness*)

Daya tarik (*attractiveness*) merujuk pada diri yang dinilai menarik untuk dilihat yang berkaitan dengan stigma atau konsep kelompok tertentu yaitu daya tarik fisik (Shrimp, 2007:304). Dalam penyampaian pesan, komunikator dengan daya tarik lebih baik akan lebih mudah mendapatkan perhatian dibandingkan dengan komunikator dengan daya tarik rata-rata (Mowen dan Minor, 2002, hal. 405).

Berdasarkan definisi tersebut peneliti menyimpulkan komunikator dengan penampilan yang cenderung lebih menarik lebih berperan terhadap

efektivitas penyampaian pesan dibanding komunikator dengan daya tarik rata-rata. Selain itu, komunikator juga mesti mampu dalam penggambaran pesan yang disampaikan kepada komunikan. Dalam penelitian ini, indikator daya tarik (*attractiveness*) selain menujuk kepada kerapian penampilan juga merujuk pada metode penyampaian pesan komunikator.

Hal ini mengacu pada judul penelitian yaitu konsep Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang berarti komunikatornya adalah pegawai Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang berupaya menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

Dalam proses penyampaian informasi ataupun pesan, peneliti berupaya mengetahui indikator daya tarik (*attractiveness*) telah diterapkan secara baik oleh instansi dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan sebagai berikut.

“Petugas sosialisasi melakukan konsep komunikator dengan baik. Penampilan tentu diatur dalam Prosedur Operasi Standar atau SOP. Petugas diwajibkan menjaga penampilan agar terlihat rapi. Bukan hanya penampilan, petugas sosialisasi juga diimbau untuk menjaga etika dalam berbicara serta menggunakan teori dan praktik dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar” (*Sumber: Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2021*)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan Prosedur Operasi Standar (SOP) telah mengatur penampilan para perugas sosialisasi bahasa Indonesia untuk terlihat rapi dan juga ada imbauan untuk menjaga etika berbicara dan metode dalam sosialisasi agar mampu menarik perhatian komunikan selama sosialisasi.

Selain itu, untuk mendukung data penelitian mengenai indikator daya tarik, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan lain,

yaitu Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai Penyuluh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Penyuluh memiliki konsep penyuluh, penampilan diatur, etika dalam berbicara diperhatikan, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kondisi dan situasi. Kita juga kan berpegang teguh kepada Trigatra Bangun Bahasa yaitu pengutamaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah dan penguasaan bahasa asing pada penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Trigatra bangun bahasa Indonesia berarti kita tetap mengutamakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, namun ketika kondisi dan situasi tidak memungkinkan, dalam artian komunikasi tidak mengerti apa yang kita sampaikan, bahasa daerah dan bahasa asing menjadi alternatif agar penyampaian pesan sosialisasi dapat diterima. Kita juga menggunakan metode ceramah interaktif dan praktik agar audiens tidak merasa bosan.” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara mendalam dengan Ibu Rita Ariani, M. Pd, implementasi indikator daya tarik dijalankan sebagaimana yang dikatakan Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Namun, penambahan informasi mengenai penyuluh memiliki konsep dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap berpegang teguh pada nilai Trigatra Bangun Bahasa, yaitu utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing.

Terkait dengan pernyataan informan, peneliti menyajikan dokumentasi untuk mengetahui detail konsep komunikasi penyuluh khususnya konsep performa yang berkaitan dengan indikator daya tarik atau *attractiveness*.

Menurut Pedoman Penyuluhan Bahasa Indonesia (<file.bmptv.kemendikbud.go.id> diakses pada 1 Februari 2021) konsep strategi performa adalah tata penampilan penyuluh saat penyuluhan.

- 1) Penampilan seara fisik yang mampu meyakinkan emalui pembawaan, cara berpakaian, cara bicara, cara berjalan dan cara berdandan.
- 2) Bahan disajikan harus meyakinkan dengan metode persuasif. Oleh karena itu, perlunya penguasaan bahan sajian.
- 3) Penggunaan informasi verbal dan nonvebal.

- 4) Memperhatikan vokal atau suara, hindari kemotongan yang membosankan.
- 5) Gunakan selingan, misalnya humo, ilustrasi, atau anekdot.
- 6) Manfaatkan motivasi, stimulan, penguatan, dan hukuman.
- 7) Berikan Penyuluhan dengan semangat.
- 8) Luwes.
- 9) Bervariasi dalam penyajian.
- 10) Disiplin.
- 11) Gunakan media pendukung.

Indikator daya tarik dijalankan dengan baik oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Menjaga dan memiliki daya tarik merupakan salah satu bentuk profesionalitas dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti pernyataan oleh Bapak Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Petugas sosialisasi diwajibkan untuk mematuhi SOP dan berkerja profesional ya, Dek. Berkerja sesuai tupoksi, menjaga penampilan, dan lain-lain.” (Hasil wawancara mendalam, 19 Januari 2020)

Berdasarkan pernyataan Bapak Soekamto, S.E, menjaga penampilan merupakan bagian profesionalisme seluruh pegawai Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Dalam menentukan keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Syafira Jasmine sebagai salah satu peserta yang telah mengikuti beberapa kegiatan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan untuk mengetahui seberapa besar peran indikator daya tarik atau *attractiveness*.

“Dalam beberapa kegiatan yang saya ikuti, seperti bimtek dan penyuluhan bahasa Indonesia, Gerakan Literasi Nasional, dan Penghargaan Bahasa Indonesia, menurut saya, narasumbernya profesional, berpenampilan baik juga, serta selama sosialisasi berlangsung tidak bosan, jadi pesannya tersampaikan.” (Hasil wawancara mendalam, 22 Januari 2021)

Pernyataan ini juga didukung oleh Saudari Sintia Anggraini yang menyatakan bahwa walau satu kali mengikuti kegiatan, namun narasumber dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan memiliki daya tarik dalam proses sosialisasi.

“Saya walau sekali mengikuti kegiatan sosialisasi, kegiatannya tidak membosankan karena pembicaraannya terlihat profesional dan mampu membangun suasana dengan baik.” (Hasil wawancara mendalam, 1 Maret 2021)

Maka, setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan-informan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, peneliti menarik kesimpulan bahwa indikator daya tarik atau *attractiveness* merupakan salah satu bentuk profesionalisme dan salah satu upaya yang cukup penting dari petugas sosialisasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan indikator.

2. Keahlian (*Expertise*)

Keahlian (*Expertise*) merujuk wawasan atau pengetahuan ahli yang dipunya oleh komunikator berhubungan dengan informasi atau pesan yang didukung (Shrimp, 2007:205). Komunikator penelitian ini merupakan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa Indonesia dan berperan dalam upaya peningkatan kepatuhan berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus mampu menyampaikan pesan atau informasi dengan mangkus dan sangkil, memiliki wawasan atau pengetahuan mengenai pesan, serta menguasai isi dan kontekstual pesan agar lebih persuasif dalam menarik dan membentuk perspektif masyarakat mengenai implementasi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi umpan balik dri komunikan, salah satu faktor adalah pesan. Komunikator harus dinilai ahli dalam

menyampaikan pesan agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan mudah oleh komunikan. Komunikator dengan keahlian yang baik sangat berperan dalam penyampaian pesan secara mangkus dan sangkil begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan indikator keahlian atau *expertise*, Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, salah satunya Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang menyatakan sebagai berikut.

“Kita menjalankan tugas sesuai tupoksi masing-masing. Dalam hal sosialisasi bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan petugas yang pakar bahasa, liteasi dan petugas layanan masyarakat. Mereka juga diberikan pendidikan dan pelatihan rutin, minimal bimbingan teknis. Petugas merupakan orang yang kredibel dan ahli dalam penyampaian pesan sehingga informasi tersampaikan secara mangkus dan sangkil.” (Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2021).

Berdasarkan pernyataan Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum menyatakan bahwa petugas sosialisasi merupakan pakar dalam bidang bahasa dan literasi serta telah mengikuti pelatihan kebahasaan. Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Penyuluh merupakan pakar, saksi ahli dan telah memiliki legalitas atau bersertifikat. Sebelum sebagai petugas sosialisasi mereka juga diberi pelatihan minimal 2 minggu dan telah melalui seleksi yang ketat. Petugas sosialisasi juga telah dibekali modul sosialisasi sebelum melakukan sosialisasi.” (Hasil wawancara mendalam, 19 Januari 2020)

Penyataan Bapak Soekamto, S.E menegaskan bahwa petugas sosialisasi bahasa Indonesia memiliki legalitas dan telah melewati beberapa pelatihan yang ketat. Untuk memperdalam informasi mengenai diklat dan pelatihan yang dilakukan oleh penyuluh atau petugas sosialisasi bahasa Indonesia

yang baik dan benar, peneliti menyajikan bimbingan teknis penyuluh bahasa (Pedoman Sertifikasi Ahli Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa):

- 1) Waktu pelatihan 116 jam pelatihan (JP).
- 2) Materi yang diberikan, sebagai berikut:
 - a) Kebijakan Bahasa dan Sastra (2 JP)
 - b) Ejaan Bahasa Indonesia (14 JP)
 - c) Pemilihan Kata (14 JP)
 - d) Istilah (14 JP)
 - e) Kalimat Bahasa Indonesia (18 JP)
 - f) Paragraf Bahasa Indonesia (10 JP)
 - g) Penggunaan Bahasa dalam Naskah Dinas (14 JP)
 - h) Komunikasi Massa (6 JP)
 - i) Teknik Penyuluhan (4 JP)
 - j) Teknik Penyuluhan (20 JP).

Komunikator dengan tingkatan keahlian yang cenderung lebih tinggi memiliki kecenderungan akan lebih dipercaya dibandingkan komunikator dengan keahlian yang rendah (Clow dan Baack, 2007). Pentingnya keahlian dalam menyampaikan pesan untuk mengubah perspektif atau sikap. Komunikator dengan keahlian tingkat tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih dalam mempersuasi komunikan.

Untuk mengetahui lebih rinci keahlian pada penyuluh bahasa Indonesia di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai salah satu penyuluh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang menyatakan bahwa indikator *expertise* atau keahlian dalam melakukan konsep komunikasi berperan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, adapun data tersebut disajikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Tentu, kalau tidak memiliki keahlian, kita ga mungkin bisa sosialisasi, dek. Penyuluh pasti memiliki keahlian dan kredibel. Kita memiliki pelatihan rutin, 1 sampai 3 bulan berjenjang. Dalam

pelatihan, kita melakukan diskusi kelompok terpumpun membahas kasus di daerah dan mencari solusi bersama, pembelajaran bahasa, sastra, dan metode sosialisasi. Sebelum penyuluhan juga, calon penyuluh menjadi pendamping penyuluh sebanyak 3 kali, ketika calon penyuluh melakukan penyuluhan akan didampingi oleh penyuluh senior sebanyak 3 kali.” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan pernyataan Ibu Rita Ariani, M. Pd menjelaskan bahwa selain adanya pelatihan, calon penyuluh melakukan pendampingan penyuluh senior, dan didampingi penyuluh senior sebelum dikukuhkan sebagai penyuluh tunggal. Untuk memperjelas lebih dalam mengenai pendampingan calon penyuluh bahasa, berikut peneliti menyajikan teknis pendampingan calon penyuluh.

Calon penyuluh bahasa yang telah melewati bimtek penyuluh bahasa tidak dengan sendirinya berhak menyandang predikat sebagai penyuluh bahasa dan dapat ditugasi di lapangan. Predikat itu akan diberikan setelah calon tersebut mempraktikkan keahliannya di lapangan untuk memperoleh nilai pendampingan. Seorang calon penyuluh bahasa, harus mendampingi penyuluh senior sebanyak tiga kali dan didampingi penyuluh senior juga sebanyak tiga kali juga. Adapun kriteria pendampingan itu diatur sebagai berikut.

1) Kriteria Penilaian Saat Calon Penyuluh Mendampingi

- Disiplin (tepat waktu dan menaati aturan serta kesepakatan dengan penyuluh senior).
- Cekatan (cepat tanggap terhadap situasi).
- Kerja Sama (mampu berkoordinasi dengan penyuluh senior mengenai pembagian tugas pada pendampingan).

Sementara itu, tugas calon penyuluh saat mendampingi adalah sebagai berikut:

- Membantu penyuluh senior dalam mencatat pertanyaan.
- Membantu penyuluh senior dalam mencari rujukan.
- Membantu pelaksanaan teknis penyuluhan.

2) Kriteria Penilaian Saat Calon Penyuluh Didampingi.

- Penguasaan Materi (menguasai materi penyuluhan dengan baik).
- Penguasaan Kelas atau Audiens (mampu menguasai kelas atau audiens dengan baik).
- Cara Menyuluh (mampu menyampaikan materi dengan menarik, mudah dipahami, tidak membosankan).
- Cara Menjawab Pertanyaan (mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, tidak berbelit-belit, dan dapat diterima).
- Penampilan (berpakaian rapi)
- Perilaku (berperilaku sopan, dan bertutur kata santun, dan percaya diri).
- Pemanfaatan Media (bagaimana penyuluh menggunakan media pendukung secara efektif dan efisien)

3) Kriteria Kelulusan

Seorang calon penyuluh bahasa dinyatakan lulus pendampingan apabila nilai rata-rata paling rendah 7,5.

(*Sumber: Pedoman Sertifikasi Ahli Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2 Februari 2021*)

Untuk menambah keabsahan data, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan saudari Syafira Jasmine sebagai peserta yang sering mengikuti kegiatan sosialisasi bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Narasumber dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan memang ahli, pesan yang disampaikan lugas dan komprehensif sesuai dengan situasi dan fakta. Narasumber juga mampu menjawab pertanyaan masyarakat dengan baik.” (Hasil wawancara mendalam, 22 Januari 2020)

Pernyataan diperkuat oleh Saudari Sintia Anggraini yang menyatakan bahwa komunikator dinilai berkualitas dan mampu menjawab pertanyaan dan permasalahan bahasa Indonesia.

“Narasumbernya mampu menyampaikan pesan yang sesuai dengan fakta dan kondisi saat ini ya. Ditambah narasumbernya mampu menjawab segala pertanyaan dan memaparkan permasalahan secara jelas dan lugas.” (Hasil wawancara mendalam, 1 Maret 2021)

Peneliti juga melakukan observasi dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh balai bahasa dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu lokakarya, bimbingan teknis dan konsultasi bahasa Indonesia. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan mengenai kedudukan dan pengutamaan bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan lain-lain.

Hasil observasi indikator keahlian dan *expertise* di kegiatan lokakarya, bimtek bahasa, dan konsultasi bahasa memiliki peran dalam minimalisasi faktor penghambat pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti minimnya informasi. Kegiatan tersebut diselenggarakan secara rutin oleh balai bahasa dalam memasyarakatkan dan pemabartabatan bahasa negara yaitu bahasa Indonesia. Keahlian yang peneliti temukan selama proses observasi kegiatan dan program Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan adalah pengetahuan, wawasan, penguasaan materi oleh komunikator mengenai pesan yang disampaikan dan komunikator mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap pesan yang disampaikan sehingga pesan mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

3. Kepercayaan (*Trustworthiness*)

Kepercayaan atau *trustworthiness* merujuk pada komunikator dinilai jujur, tulus, dan bisa dipercaya (Shrimp, 2007, hal. 304). Komunikator dalam penelitian ini adalah Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, komunikator secara berkala harus bisa kepada komunikan untuk membangun kepercayaan dan memiliki kepercayaan dalam penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. Indikator kepercayaan atau *trustworthiness* berkontribusi dalam independensi dan efektivitas sumber (Mowen dan Minor, 2002:402). Komunikator dengan tingkat kepercayaan

atau memiliki kepercayaan komunikasi cenderung lebih mudah dalam menyampaikan pesan secara mangkus dan sangkil dan mendapatkan umpan balik yang sesuai dengan harapan komunikator.

Peneliti berusaha untuk mengetahui dan menganalisis implementasi indikator kepercayaan atau *trustworthiness* oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Untuk mengetahui implementasi indikator kepercayaan atau *trustworthiness* oleh pegawai, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan sebagai berikut

“Pastinya terpercaya, seperti yang saya bilang sebelumnya, mereka merupakan pakar di bidang bahasa dan sastra yang telah mengikuti banyak diklat atau pelatihan. Sehingga petugas sosialisasi merupakan orang yang memiliki sertifikat legalitas sebagai penyuluh bahasa dan sastra.” (Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum menyatakan bahwa terjaminnya komunikator atau pesan dari komunikator Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sehingga bisa dipercaya dan dijadikan acuan informasi. Pernyataan ini didukung oleh Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai penyuluh yang disajikan dalam kutipan berikut.

“Iya dek, komunikator dapat dipercaya karena penyuluh-penyuluh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan juga merupakan tenaga pendidik, dosen, guru, dan orang-orang terpilih melalui tahapan tes tertentu. Setelah melakukan sosialisasi, penyuluh juga memberikan kuisisioner sebagai bentuk umpan balik, rata-rata audiens menjawab percaya dengan komunikator.” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai Penyuluh Bahasa Indonesia Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan latar belakang yang memumpuni dan telah melewati beberapa rangkaian tes merupakan indikator yang mempengaruhi kepercayaan atau *trustworthiness*, serta setelah melakukan sosialisasi, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan membagikan kuisisioner sebagai umpan balik, dan hasilnya rata-rata

percaya dengan penyuluh. Untuk memperkuat indikator kepercayaan atau *trustworthiness*, peneliti menyajikan dokumentasi kualifikasi dan syarat menjadi ahli bahasa atau penyuluh bahasa.

Syarat menjadi ahli bahasa:

- Berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS) di lingkungan Badan Bahasa, kecuali yang diatur secara khusus.
- Sehat jasmani dan rohani
- Sekurang-kurangnya memiliki ijazah sarjana S-1 kebahasaan
- Memiliki sertifikat kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI) sekurang-kurangnya pada tingkat sangat unggul.

Namun, apabila indikator *trustworthiness* dihubungkan dengan faktor penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, indikator *trustworthiness* berperan cukup besar dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kepercayaan atau *trustworthiness* berhubungan dengan kesediaan individu dalam bertingkah laku dipengaruhi dengan keyakinan mitranya dan sehingga percaya dengan jani dan pernyataan yang diucapkan oleh mitra terpercayanya. Peneliti menilai indikator kepercayaan cukup berperan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pernyataan peneliti tentang peran indikator kepercayaan atau *trustworthiness* didukung oleh pernyataan Bapak Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Kalau ditanya pengaruh tidaknya, pasti berpengaruh ya, dek. Para penyuluhnya juga sudah tersertifikasi, walau tidak ada sanksi bagi yang melanggar, tapi kita memiliki dasar hukum dan itu cukup meyakinkan masyarakat.” (Hasil wawancara mendalam, 19 Januari 2021)

Undang-Undang Dasar Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 menjadi dasar hukum dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar yang komunikator sampaikan cukup

meyakinkan masyarakat. Selain itu, Syafira Jasmine sebagai salah satu peserta kegiatan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan mendukung pernyataan indikator kepercayaan memiliki peran, berikut kutipan pernyataan Saudari Syafira Jasmine.

“Petugas sosialisasi bahasa Indonesia terpercaya. Pada dasarnya, sudah seharusnya Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menjadi panutan dan sumber terpercaya dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar.” (Hasil wawancara mendalam, 22 Januari 2021)

Pernyataan ini diperkuat oleh Saudari Sintia Anggraini yang menyatakan bahwa Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan merupakan lembaga yang terpercaya dan memiliki dasar hukum.

“Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan kan lembaga yang memiliki dasar hukum yang jelas dan terpercaya, jadi bisa dijadikan sumber yang terperercaya dalam menjawab isu bahasa Indonesia yang baik dalam dan benar.” (Hasil wawancara mendalam, 1 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara yang disampaikan oleh Saudari Syafira Jasmine dan Sintia Anggraini sebagai peserta sosialisasi, maka bisa dilihat bahwa indikator *trustworthiness* atau kepercayaan adalah salah satu upaya Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sebagai panutan dan sumber terpercaya bagi masyarakat wilayah Sumatra Selatan khususnya mengenai informasi kebahasaan. Instansi menjadi panutan masyarakat dan contoh baik pada bidang kebahasaan dan membuat masyarakat patuh mentaati dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

B. Pesan

Pesan merupakan komponen atau suatu hal yang disampaikan oleh pengirim pesan dan diterima oleh penerima pesan dalam proses komunikasi. Pesan penelitian ini merupakan informasi penggunaan bahasa Indonesia sesuai aturan yang berlaku dan wawasan seputar bahasa Indonesia yng baik dan benar . faktor terpenting dalam sosialisasi atau komunikasi persuasif

adalah pesan, karena peran informasi cukup besar dalam menimbulkan umpan balik dari komunikan sesuai kepentingan dan harapan komunikator.

Pengejawantahan program penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, instansi sering kali menghadapi tantangan dan hambatan dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, instansi butuh konsep komunikasi yang baik dan benar dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dimensi pesan memiliki dua indikator pesan yang diperhatikan dalam proses komunikasi, yaitu kualitas komunikasi dan repetisi

Tabel IV.3 Temuan Indikator Pesan

Indikator	Temuan
Kualitas Pesan	Terdapat peraturan atau dasar yang mengatur penyusunan pesan
Repetisi	Instansi dominan menggunakan media sosial sebagai salah satu media namun dalam tahap observasi peneliti menemukan intensitas penggunaan media sosial masih belum maksimal.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berikut penjelasan detail mengenai indikator kualitas pesan dan repetisi pesan.

1. Kualitas Pesan

Kualitas merupakan kondisi dinamis yang memiliki kolerasi produk, jasa, sumber daya manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi ekspektasi atau harapan (Chandra, 2011:115). Pesan merupakan komponen proses komunikasi berbentuk pedoman pikiran dan perasaan individu yang menggunakan simbol yang disampaikan ke komunikan. Dengan mempertimbangkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pesan mempunyai ukuran nilai dari komunikan yang mempunyai korelasi dengan

pesan komunikator sehingga pesan yang disampaikan memiliki kegunaan sesuai keinginan.

Kualitas pesan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, maka informasi yang disampaikan kepada komunikan berupa informasi kebahasaan terkhususnya aturan bahasa Indonesia, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ukuran pesan pada penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah melalui kesalihan sumber atau fakta, serta penyusunan informasi, sehingga pesan tersampaikan secara mangkus dan sangkil dan tujuan dari proses komunikasi berjalan dengan mangkus dan sangkil. Untuk mengetahui pengimplementasian indikator kualitas pesan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, peneliti mewawancarai informan-informan, salah satunya yaitu Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang menyatakan sebagai berikut:

“Pesan atau informasi yang disampaikan pada sosialisasi menggunakan dasar hukum, aturan kebahasaan, fakta, dan sesuai dengan panduan. Pesan disesuaikan dengan kebutuhan kelompok.” (Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan bahwa informasi yang disampaikan pada kegiatan sosialisasi bahasa Indonesia berdasarkan fakta dan terdapat pedoman. Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Pesan atau informasi yang disampaikan pastinya berupa fakta dan data. Pesan atau materi direncanakan terlebih dahulu, ada modulnya. Modulnya selalu diberi inovasi agar sesuai dengan masyarakat” (Hasil wawancara mendalam, 19 Januari 2020)

Pernyataan Bapak Soekamto, S.E menjelaskan bahwa adanya perencanaan dalam penyusunan pesan atau materi sosialisasi berupa modul

dan modul tersebut selalu dikembangkan agar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi terkait perencanaan dan penyusunan pesan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut konsep strategi perencanaan pesan penyuluhan bahasa Indonesia yang baik dan benar (<file.bmptv.kemendikbud.go.id> diakses pada 1 Februari 2021).

1. Menimbangkan karakteristik target penyuluhan

Perlunya pertimbangan karakteristik sasaran penyuluhan karena dalam tingkat pengetahuan, keterampilan, keadaan sosial, dan budaya sasaran penyuluhan berbeda-beda sehingga pertimbangan berfungsi untuk meminimalisasi hambatan pesan sehingga pesan dapat diterima dengan efektif dan efisien.

2. Pesan mampu membantu target sasaran dalam melakukan identifikasi masalah

Kurangnya pengetahuan dan wawasan yang memadai dalam mengetahui permasalahan, solusi pemecahan, apalagi pemilihan solusi yang tepat pemecahan masalah merupakan hambatan proses penyampaian pesan. Komunikator dan pesan harus mampu memberikan pandangan dan informasi tentang masalah yang dialami untuk menghilangkan hambatan faktor pendidikan dan wawasan.

3. Membangkitkan motivasi sasaran untuk mengubah perilakunya

Pesan yang disampaikan harus menyajikan situasi dan kondisi serta urgensi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar sasaran termotivasi untuk mengubah perilaku yang sesuai dengan ketentuan.

4. Mempertimbangkan materi sesuai spesifikasi lokal

Kebutuhan materi biasanya berbeda dari tempat satu dan tempat lainnya. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan bukan hanya berdasar dari pengembangan dan inovasi bahasa dari pemerintah

saja, tetapi harus memperimbangkan potensi di daerah setempat juga.

5. Menggunakan dan memilih bahasa yang baik dan benar

Pesan seharusnya mengikuti dan berdasar kriteria atau konteks bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik merupakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.

6. Menggunakan PUEBI dan KBBI V.

Berdasarkan hasil dokumentasi mengenai perencanaan dan penyusunan pesan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, maka dapat diketahui penyusunan pesan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak bersifat tetap, melainkan dalam kegiatan sosialisasi bahasa Indonesia yang baik dan benar adanya perencanaan yang cenderung ke aspek teknis sosialisasi. Pernyataan ini didukung oleh Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai Penyuluh.

“Oh iya, materi atau pesan pada saat sosialisasi dinamis, sesuai dengan kebutuhan audiens. Sebelum sosialisasi juga kita merencanakan teknisnya, seperti metode, bahan, target penyuluhan. Namun, penyuluh memberikan pesan ada aturannya. Selain aturan juga, penyuluh menyosialisasikan pesan dengan kaidah bahasa, dasar hukum, juga ketika memberikan contoh atau kasus dengan mempertimbangkan nilai estetika. Pesan juga disampaikan sesuai dengan fakta dan dapat disesuaikan dengan komunikasi sesuai dengan situasi dan kebutuhan audiens.” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara oleh Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai Penyuluh menyatakan pelaksanaan kegiatan penyuluhan atau penyosialisasian bahasa Indonesia memiliki perencanaan dan penyusunan teknis penyuluhan, seperti materi atau bahan dan identifikasi target penyuluhan atau sosialisasi. Selain itu, pesan yang disampaikan oleh instansi merupakan situasi yang terjadi dan berdasarkan fakta.

Peneliti juga mewawancarai informan lainnya untuk meperkuat data mengenai indikator kualitas pesan yaitu Syafira Jasmine sebagai peserta penyuluhan dan sosialisasi oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang menyatakan sebagai berikut.

“Penyampaian pesan oleh Balai Bahasa sudah baik. Pesan yang disampaikan berdasarkan fakta, situasi, dan tepat, ya. Selama saya mengikuti kegiatan sosialisasi, pesan mudah diterima dan dipahami.” (Hasil wawancara mendalam, 22 Januari 2021)

Pernyataan ini diperkuat oleh Saudari Sintia Anggraini yang menyatakan bahwa pesan yang disampaikan oleh narasumber singkat, padat, dan jelas serta sesuai dengan fakta dan situasi masyarakat saat ini.

“Pesan yang disampaikan dengan singkat, padat, dan jelas. Pesan juga mudah diterima karena sesuai fakta dan situasi terkini.” (Hasil wawancara mendalam, 1 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara oleh Saudari Syafira Jasmine dapat diimpulkan bahwa implementasi kualitas pesan yang dilakukan oleh bBalai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sudah bisa dikategorikan baik karena sumber pesan yang dianggap terpercaya dan adanya penyesuaian pesan sehingga mudah diterima dan dipahami dengan baik oleh komunikan. Maka, seluruh wawancara dari beberapa informan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan bisa ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kualitas pesan telah diimplementasikan dengan baik. Ini didasari oleh pesan yang sesuai fakta dan adanya perencanaan dan penyusunan pesan yang berdasarkan aturan yang berlaku dalam instansi.

Selain itu, proses komunikasi khususnya penyampaian pesan sosialiasi bahasa Indonesia yang baik dan benar terdapat tahap penyesuaian, contohnya penyesuaian diksi dan bahasa agar lebih mudah diterima dan dimengerti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Siahaan (2010, hal. 33) yang menyatakan bahwa kesuksuksesan penerimaan pesan oleh

komunikasikan, pembuatan dan penyusunan pesan perlu memperhatikan faktor-faktor berikut:

1. Kejelasan pesan
2. Kebenaran pesan dan teruji
3. Pesan bersifat ringkas
4. Pesan bersifat komprehensif
5. Pesan berdasarkan fakta
6. Penyusunan pesan secara lengkap dan sistematis
7. Pesan harus meyakinkan dan menarik
8. Penyampaian pesan dengan sopan santun

Setelah melakukan observasi dan wawancara, faktor-faktor keberhasilan pesan yang dikemukakan oleh Siahaan (2010, hal. 33) diimplementasikan dengan baik oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Indikator kualitas pesan juga berperan cukup besar untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada masyarakat. Ini berdasarkan hasil observasi pada kegiatan sosialisasi yang diadakan instansi yaitu lokakarya dan bimbingan teknis. Minimnya pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai tata aturan dan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu kendala bagi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Namun, dalam tahap observasi terlihat indikator kualitas pesan memiliki peran dalam meminimalisasi hambatan pengetahuan, dibuktikan dengan antusiasme dan banyaknya peserta yang aktif berkonsultasi pascakegiatan.

2. Repetisi

Pendekatan untuk mempengaruhi komunikasi melalui pengulangan pesan agar mendapatkan perhatian komunikasi terhadap pesan disebut repetisi (Arifin, 2013, hal. 84). Repetisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya pengulangan pesan yang disampaikan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pendapat lain

mengatakan pengulangan untuk menekankan pesan dalam sebuah konteks yang sesuai bisa disebut repetisi (Keraf, 2010, hal. 127).

Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara terkait indikator repetisi dengan beberapa informan Balai Bahasa Sumatera Selatan salah satunya yaitu Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan bahwa penerapan indikator repetisi oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sudah diimplementasikan secara baik yang disajikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Pesan yang rutin disampaikan adalah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Kegiatan rutin yang kita lakukan juga dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar secara umum yaitu pemantauan, penyosialisasian, penilaian atau penghargaan, dan pembinaan melalui visitasi ke kota dan kabupaten di Sumatra Selatan, pengaadaan Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI), dan kegiatan sosialisasi lainnya.” (Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Drs. Umar Solikhan, M. Hum maka dapat diketahui bahwa Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sudah menyelenggarakan kegiatan dalam bentuk penyuluhan dan penyosialisasian yang repetitif bagi masyarakat Sumatra Selatan. Penyuluhan bahasa merupakan upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa dan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia, materi yang disosialisasikan adalah ejaan bahasa Indonesia, diksi/pilihan kata, kalimat, paragraf, surat dinas, dan bahasa laporan bagi instansi. Selanjutnya, untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Bapak Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha yang menyatakan pesan atau kegiatan repetisi telah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Pasti kita melaksanakan kegiatan rutin ya, dek. Penyuluhan, pelayanan bahasa, dan bantuan teknis rutin.” (Hasil wawancara mendalam, 19 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Soekamto, S.E menambakan bahwa pelayanan bahasa dan bantuan teknis merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Layanan bahasa merupakan salah satu bentuk program pengkajian, pengembangan, dan pembinaan bahasa yang dilaksanakan secara mandiri maupun berkerja sama dengan instansi lain. Sedangkan bantuan teknis merupakan program bersifat konsutatif atau konseptualisasi dalam pengkajian, pengembangan, dan pembinaan bahasa. Peneliti mengumpulkan data dokumentasi yang menjelaskan program rutin instansi.

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan mempunyai program atau kegiatan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan untuk Sumatra Selatan. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan juga menyelaksanakan program unit utama yang berskala nasional untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap bahan informasi serta pedoman bahasa dan sastra. Selama kurun waktu lebih dari 20 tahun, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menghasilkan karya penerbitan hasil pengkajian, penyusunan, prgram layanan kebahasaan dan kesastraan, dan bantuan teknis. Berikut ini program rutin yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

1. Penyebarluasan Bahasa Negara melalui Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).
2. Pengayaan Kosakata Bahasa Indonesia
3. Penumbuhan Budaya Literasi melalui Program dan Gerakan Literasi Nasional
4. Penerbitan Buku, Cerpen, dan Jurnal Bidar
5. Layanan Kebahasaan dan Kesastraan
 - Bengkel Bahasa dan Satra
 - Gerakan Cinta Bahasa Indonesia
 - Bulan Bahasa
 - Gerakan Literasi Nasional

- Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI)
- Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Bahasa Asing (BIPA)
- Layanan informasi kebahasaan dan kesastraan untuk media massa cetak dan elektronik
- Penyuluhan Bahasa dan Sastra
- Pemilihan Duta Bahasa Sumatra Selatan
- Penghargaan Bahasa
- Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah

6. Bantuan Teknis

Selanjutnya untuk memperkuat data penelitian, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai penyuluh yang menyatakan bahwa instansi telah melakukan pesan atau kegiatan repetisi dengan baik dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini didukung pernyataan sebagai berikut.

“Pesan yang rutin disampaikan setelah penyuluhan adalah audiens bisa mengaplikasikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan juga melakukan sosialisasi secara rutin di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube. Akunnya Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dan Duta Bahasa Sumatera Selatan sebagai mitra kami.” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan pernyataan Ibu Rita Ariani, M. Pd menyatakan bahwa pesan atau kegiatan repetisi yang selenggarakan oleh instansi juga menggunakan beberapa media sosial dengan akun Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dan Duta Bahasa Sumatra Selatan. Peneliti mengobservasi media sosial yang dimiliki oleh instansi untuk memperkuat data, Adapun akun Instagram yang dimiliki oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dengan akun @balaibahasaprovsumsel dengan 2135 pengikut 60, mengikuti, dan 354 kiriman dan @dubassumsel dengan 4478 pengikut, 240 mengikuti, dan 778 kiriman aktif memberikan informasi

bahasa Indonesia yang baik dan benar, publikasi kegiatan internal dan eksternal, serta sebagai media konsultasi bahasa Indonesia bagi warganet.

Selanjutnya, akun Facebook Balai Bahasa Sumsel dengan 598 suka dan 657 pengikut pada umumnya memberikan informasi dan layanan yang sama dengan akun Instagram, kesamaan lainnya informasi yang diberikan oleh kedua akun tersebut adalah memiliki kesamaan memberikan tagar untuk mempermudah masyarakat menelusuri informasi yang diberikan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Selanjutnya akun Youtube Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dengan nama Balai Bahasa Provinsi Sumsel dengan 247 pelanggan dan 7 video kiriman yang masih baru, terakhir peneliti menemukan minimnya informasi dari laman Balai Bahasa Sumatera Selatan.

Peneliti juga melakukan observasi kegiatan sosialisasi, bimbingan teknis, dan konsultasi pascakegiatan, peneliti melihat bahwa masyarakat turut partisipasi aktif dalam kegiatan sosialisasi, bimtek, dan konsultasi instansi dengan banyaknya masyarakat yang aktif bertanya penyosialisasi bahasa. Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa indikator repetisi diimplementasikan dengan baik oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan karena pengejawantahan program atau kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan aktif dan diselenggarakan secara rutin atau repetitif.

Tetapi, peneliti melihat dalam penggunaan media sosial yang repetitif terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki khususnya media laman yang perlu diaktifkan ulang agar adanya keberagaman dan kekayaan akses informasi yang dilakukan oleh instansi agar tujuan penyosialisasian bahasa Indonesia bisa tercapai. Terkait dengan indikator repetisi terhadap penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menurut peneliti indikator repetisi dinilai cukup berperan terhadap positivities sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Peneliti juga melakukan wawancara dengan saudari Syafira Jasmine sebagai peserta kegiatan sosialisasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang menyatakan

indikator repetisi berperan cukup penting dalam menyosialisasikan dan menumbuhkan sikap positif bahasa Indonesia

“Kegiatan rutin dan unggahan rutin melalui media sosial Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dan Duta Bahasa Sumatra Selatan berpengaruh kepada sikap positif. Informasi yang rutin dibagikan menambah wawasan dan pengingat untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.” (Hasil wawancara mendalam, 23 Januari 2021)

Saudari Sintia Anggraini selaku peserta pasif sosialisasi dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan bahwa indikator repetisi kurang berperan dan belum dijangkau.

“Kalau indikator repetisi, saya belum merasakan ya karena belum melihat pengulangan pesan melalui platform apapun..” (Hasil wawancara mendalam, 1 Maret 2021)

Berdasarkan pernyataan wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa adanya peranan yang cukup efektif dari repetisi Balai Bahasa Provinsi Sumatera, namun perlunya peningkatan upaya dalam penyebarluasan pesan agar pesan bisa dijangkau masyarakat secara luas.

C. Bagaimana Pesan Disampaikan

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan komunikasi persuasif adalah bagaimana suatu pesan tersampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi dinilai berhasil dan efektif jika pesan menghasilkan efek. Efek menurut Applbaum (Effendy, 2007, hal. 80) merupakan akibat dampak stimulus atau pesan. Proses komunikasi persuasif, berdampak pada perubahan perspektif, pendapat, dan sikap yang tampak dari kesadaran komunikan.

Oleh karena itu, pemahaman dan umpan balik komunikan memiliki peran pada cara atau metode petugas sosialisasi dalam menyampaikan pesan terkait bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ada dua indikator dimensi bagaimana

pesan disampaikan yaitu media serta komunikasi langsung. Berikut temuan terkait indikator media dan komunikasi langsung.

Tabel IV.4 Temuan Indikator Bagaimana Pesan Disampaikan

Indikator	Temuan
Media	Terdapat aspek yang diterapkan dalam pemilihan media yang digunakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Komunikasi Langsung	Kegiatan komunikasi langsung lebih efektif dan efisien dibandingkan media dan berdampak pada kognitif, afektif, serta <i>behavior</i> wajib pajak badan.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berikut penjelasan rinci dua indikator pada dimensi bagaimana pesan disampaikan, peneliti mendeskripsikan hasil analisis serta pembahasan sebagai berikut.

1. Media

Segala bentuk perantara yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi agar pesan tersampaikan kepada target komunikasi disebut media (Arsyad, 2002 hal. 4). Pengertian media Kamus Besar Ilmu Pengetahuan media merupakan penghubung atau perantara antardua pihak, atau merupakan sarana komunikasi.

Dari kumpulan pengertian media diatas merupakan alat pendukung keberhasilan proses komunikasi agar mudah diterima dengan baik, sehingga adanya umpan balik yang sesuai harapan komunikator. Oleh karena itu, media berperan penting dalam kesuksesan konsep komunikasi dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peneliti mewawancarai dengan beberapa informan untuk mengumpulkan data penelitian, salah satunya yaitu Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut.

“Media yang digunakan kita cukup banyak dengan memperimbangan beberapa aspek, seperti media cetak, elektronik, dan media sosial. Tapi

untuk saat ini, yang paling aktif media sosial. Laman, Facebook, Youtube Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dan Ikatan Duta Bahasa Sumatera Selatan, Instagram @balaibahasaprovsumsel @dubassumsel, dan ada siniar juga di Spotify. Namun, penggunaannya dibanding balai bahasa provinsi lain, kita masih minim, digunakan jika ada kegiatan dan publikasi kegiatan. Namun, kami berkomitmen untuk mengaktifkan media sosial secara baik.” (Hasil wawancara, 18 Januari 2021)

Kutipan wawancara diatas menjelaskan upaya Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat menggunakan media sosial dalam memudahkan penyebaran informasi. Selain dari media sosial, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan juga menggunakan media cetak dan elektronik seperti surat kabar, adio, televisi, dan laman dalam penyebaran pesan, tetapi penggunaan media tersebut tidak intensif. Pernyataan ini juga didukung oleh Bapak Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha dalam kutipan wawancara berikut.

“Media yang kita gunakan untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia cukup banyak. Kita juga menciptakan produk, buku, ada laman, dan media sosial. Media digunakan untuk mempermudah dan memperluas jangkauan informasi, dek. Tapi memang kendalanya di intensitas penggunaan media laman yang masih minim.” (Hasil wawancara mendalam, 19 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Bapak Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha menegaskan bahwa dalam memudahkan menyebarluaskan pesan atau informasi oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan kepada komunikan melalui penggunaan media. Media sosial sebagai sarana dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Adanya penggunaan media seperti media sosial sebagai sarana dalam penyebaran informasi untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang

baik dan benar sebenarnya cukup berperan efektif, ini berdasar data yang ditampilkan melalui kutipan wawancara dengan informan lainnya yaitu Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai Penyuluh yang menyatakan sebagai berikut.

“Penggunaan media terutama media sosial cukup efektif dalam penyosialisasian bahasa Indonesia, apalagi di masa pandemi, orang cenderung melakukan aktivitas secara daring, ya. Di masa pandemi juga penyuluh wajib menggunakan media sosial untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia, terutama di Youtube. Namun, kembali lagi, kendala dalam penggunaan media Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan itu memang masih kurang intens.” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan seluruh wawancara dengan informan-informan dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan bahwa penggunaan media dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah dilaksanakan dengan cukup baik, namun jika intensitas penggunaan media sebagai media penyosialisasian bahasa Indonesia lebih ditingkatkan, maka efektivitas konsep komunikasi media akan lebih efektif. Peneliti melakukan observasi mengenai media-media yang digunakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang disajikan dalam gambar sebagai berikut.

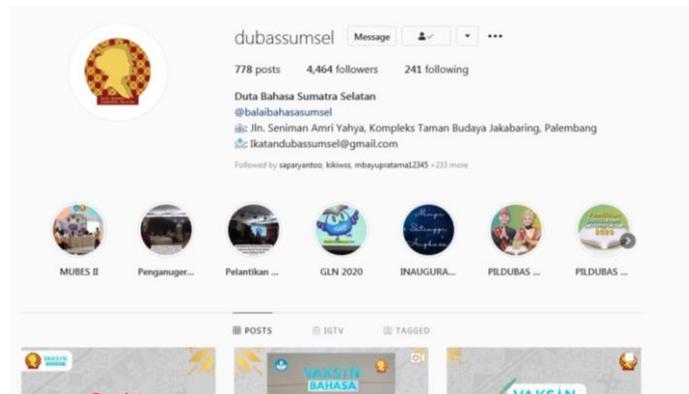
Gambar IV.1 Instagram Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan



(Sumber: [instagram.com/balaibahasaprovsumsel](https://www.instagram.com/balaibahasaprovsumsel) diakses pada tanggal 21 Januari 2021)

Akun Instagram Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan memiliki 2135 pengikut 60, mengikuti, dan 354 kiriman. Akun Instagram instansi aktif mengunggah kiriman dan cerita Instagram berupa foto dan video yang berisi tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar, kegiatan, internal, dan kegiatan eksternal Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

Gambar IV.2 Instagram Duta Bahasa Sumatera Selatan



(Sumber: Sumber: [instagram.com/dubassumsel](https://www.instagram.com/dubassumsel) diakses pada tanggal 21 Januari 2021)

Akun Instagram Duta Bahasa Provinsi Sumatera Selatan memiliki 4478 pengikut, 778 mengikuti, dan 241 kiriman. Akun Instagram Duta Bahasa Sumatera Selatan merupakan mitra dari Duta Bahasa Sumatera Selatan aktif mengunggah kiriman dan cerita Instagram berupa foto dan video yang berisi tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar, kegiatan, internal, dan kegiatan eksternal Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

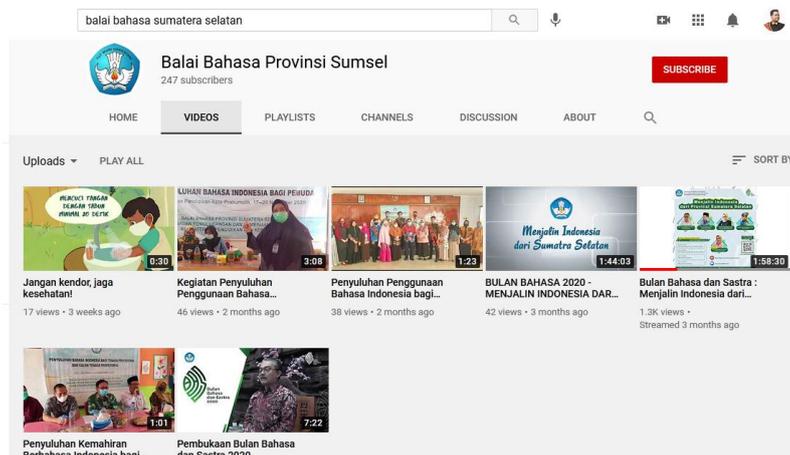
Gambar IV.3 Facebook Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan



(Sumber: facebook.com/balaibahasasumateraselatan diakses pada tanggal 21 Januari 2021)

Facebook Balai Bahasa Sumsel dengan 598 suka dan 657 pengikut yang memiliki aktivitas serupa dengan akun Instagram Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

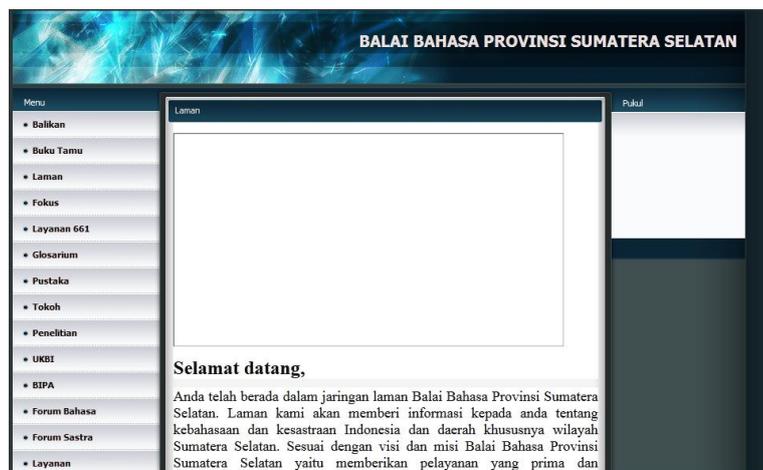
Gambar IV.4 Akun Youtube Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan



(Sumber: youtube.com diakses pada tanggal 21 Januari 2021)

Akun Youtube Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan memiliki 247 orang yang berlangganan. Namun, peneliti menemukan akun youtube Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan merupakan akun baru, namun intensitas penggunaan youtube masih minim, walau rutin perbulan.

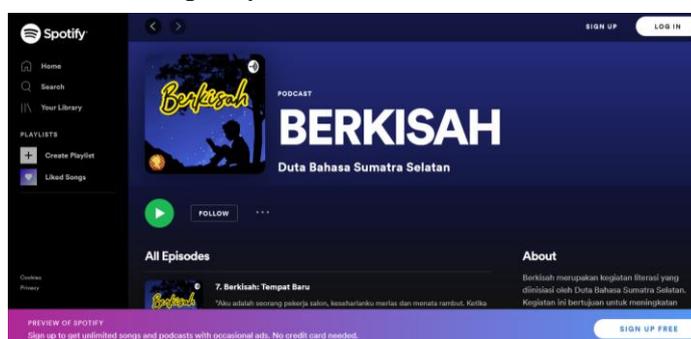
Gambar IV.5 Laman Bahasa Provinsi Sumatera Selatan



(Sumber: <https://bbpsumsel.page.tl/> diakses pada tanggal 21 Januari 2021)

Pada Laman Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan peneliti menemukan informasi pada laman minim dan belum adanya pembaharuan. Namun, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan berkomitmen untuk mengaktifkan kembali laman.

Gambar IV.6 Akun Spotify Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan



(Sumber: spotify.com diakses pada tanggal 21 Januari 2021)

Akun Spotify Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang berjudul Berkisah (Berbagi Kisah dan Harapan) mengunggah sinar sosialisasi bahasa Indonesia melalui cerita inspiratif dari penyandang disabilitas BRSPDF Budi Perkasa Palembang.

Berdasarkan observasi, memang benar adanya bahwa Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan lebih cenderung aktif dan rutin dalam

menggunakan media sosial sebagai media penyebaran informasi tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun, peneliti menemukan instansi memiliki kendala dalam mengelola laman Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sehingga laman instansi tidak terlalu aktif.

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi terlihat instansi telah cukup baik dalam memilih media dalam membantu menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peneliti juga mempertimbangkan aspek-aspek dalam memilih media sesuai dengan pernyataan Ahmad Rohani (2010, hal. 28--29) menyatakan terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih media komunikasi, yaitu:

1. Tujuan

Mendukung dan selaras dengan makna tujuan pesan.

2. Tepat guna

Pesan sesesuai dengan media yang digunakan agar umpan balik yang ditimbulkan tepat guna.

3. Keadaan komunikan

Pemilihan media harus sesuai dengan keadaan komunikan.

4. Ketersediaan

Eksistensi dan jangkauan media perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media komunikasi.

5. Mutu teknis

Media yang dipilih sesuai dengan standard mutu dan operasional secara baik

6. Biaya

Adanya keseimbangan antara pengeluaran biaya dengan efektivitas penyampaian pesan.

Penggunaan media dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan salah satu upaya yang cukup efektif. Pernyataan ini didukung juga oleh Saudari Syafira Jasmine sebagai peserta kegiatan sosialisasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Saya mengikuti media sosial Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, khususnya di Instagram. Informasinya variatif dan mudah dipahami. Membantu banget dalam menambah wawasan bahasa Indonesia.” (Hasil wawancara mendalam, 23 Januari 2021)

Saudari Sintia Anggraini selaku peserta pasif sosialisasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan bahwa penggunaan media cukup variatif namun perlu adanya peningkatan kualitas media agar informasi lebih menarik dan mudah dijangkau oleh masyarakat secara luas.

“Sebenarnya, saya baru tau media yang digunakan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, saya sempat cek juga, cukup variatif. Namun, perlu adanya peningkatan kualitas media terutama promosi, biar orang awam seperti saya bisa menjangkaunya.” (Hasil wawancara mendalam, 1 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka peneliti menyimpulkan penggunaan media dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar cukup berperan besar dan efektif. Hal ini dibuktikan dari banyaknya pengikut, respons, dan umpan balik dari komunikasi melalui media sosial namun perlunya peningkatan strategi promosi agar media bisa dijangkau oleh masyarakat secara luas. Media yang digunakan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar mampu menjadi sarana penyebaran informasi secara luas bagi masyarakat.

2. Komunikasi Langsung

Komunikasi secara langsung atau *direct communication* merupakan proses komunikasi tanpa adanya perantara (Tisnawati, 2005, hal. 295-296). Komunikasi langsung pada umumnya merupakan kegiatan wawancama. Komunikasi secara langsung mampu memperlihatkan perilaku dan perasaan individu dalam menyampaikan pesan ke komunikasi dan umpan balik timbul sesuai dengan harapan komunikator.

Komunikasi secara langsung (*direct communication*) berperan penting dalam mengubah sikap pendengarnya sesuai dengan harapan komunikator.

Maka, peneliti berusaha mengetahui implementasi komunikasi langsung (*direct communication*) pada Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menjalankan konsep komunikasi dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Indikator komunikasi langsung atau *direct communication* memiliki porsi yang lebih dominan dibandingkan dengan indikator media pada proses pengumpulan data, hal ini dinyatakan oleh Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Sosialisasi bahasa Indonesia yang baik dan benar secara tatap muka merupakan kegiatan yang rutin dan efektif dilakukan. Setiap tahunnya kita melakukan visitasi ke kota/kabupaten di wilayah Sumatera Selatan untuk melakukan sosialisasi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan tatap muka berdasarkan jumlah peserta dibagi menjadi tiga skala, yaitu skala kecil (30 sampai 50 orang), skala menengah (200 sampai dengan 500 orang), dan skala besar (lebih dari 500 orang). Kegiatan skala kecil biasanya berbentuk lokakarya, bimbingan teknis, dan pelatihan, sedangkan kegiatan skala menengah itu contohnya Gerakan Literasi Nasional, Pemilihan Duta Bahasa Sumatera Selatan, dan kegiatan skala besar yang rutin dilakukan, contohnya Gerakan Cinta Bahasa Indonesia dan Bulan Bahasa.” (Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara oleh Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyatakan bahwa kegiatan tatap muka rutin dilakukan dan efektif dalam penyosialisasian bahasa Indonesia. Pernyataan ini juga didukung oleh Bapak Soekamto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

“Kegiatan tatap muka dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar lebih efektif tentunya dibandingkan menggunakan media daring. Karena, kalau tatap muka, komunikator lebih mudah menyampaikan pesan dan lebih mudah melihat umpan balik dari komunikan.” (Hasil wawancara mendalam, 19 Januari 2021)

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, peneliti melihat bahwa komunikasi langsung dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik

dan benar dijalankan dengan baik dan lebih efektif dibanding sosialisasi menggunakan media daring. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mulyana (Mulyana, 2008, hal. 237-238) komunikasi secara langsung merupakan sarana utama dalam penyampaian pesan. Komunikasi secara langsung mampu membentuk efek atau dampak dari komunikasi, yaitu:

1. Dampak kognitif

Adanya perubahan atau peningkatan pemahaman individu terhadap sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu.

2. Dampak afektif

Adanya kepercayaan yang muncul oleh komunikasi terhadap pesan yang disampaikan

3. Dampak *behavior*

Adanya perubahan tindakan dan perilaku secara nyata setelah penerimaan pesan. (Effendy, 2007)

Terdapat dampak komunikasi secara langsung setelah penerimaan pesan dan terdapat peningkatan atau pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar turut berperan dalam keyakinan masyarakat sehingga menyebabkan adanya perubahan tindakan serta perilaku masyarakat sehingga adanya sikap positif masyarakat terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai Penyuluh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang menyatakan sebagai berikut.

“Kegiatan sosialisasi tatap muka sangat efektif ya, dek. Pada saat sosialisasi tatap muka, pesan dengan mudah disampaikan dan setelah sosialisasi, audiens mulai sadar dan menunjukkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar.” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai Penyuluh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menegaskan bahwa penerapan indikator komunikasi secara langsung atau *direct communication*. Komunikasi secara langsung dianggap efektif karena

umpan balik dari kegiatan komunikasi secara langsung juga positif. Ini didukung melalui wawancara dengan salah satu peserta sosialisasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang mengatakan masyarakat lebih mudah mengubah perilakunya apabila komunikasi dilakukan secara langsung, berikut kutipan wawancara peserta kegiatan.

“Kegiatan sosialisasi secara langsung memiliki efektivitas yang baik bagi masyarakat dalam menerima informasi sehingga informasi dapat mudah dipahami dan dimengerti serta mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.” (Hasil wawancara mendalam, 23 Januari 2021)

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara serta tahap observasi peneliti bisa menyimpulkan indikator komunikasi langsung mempunyai peran yang besar terhadap penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Upaya-upaya komunikasi langsung oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan lebih dominan diadakan dan dinilai efektif dan efisien dalam menghadapi hambatan-hambatan komunikasi sehingga mampu menghasilkan dampak atau sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar setelah sosialisasi.

D. Komunikan

Komunikan merupakan individu atau sekumpulan individu yang memiliki perhubungan dengan media (Pujileksono, 2015: 163). Terkait dengan konsep komunikasi persuasif Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, komunikan menjadi faktor utama dalam keberhasilan penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar karena komunikan merupakan subjek dari kegiatan komunikasi. Komunikan merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan komunikasi persuasif, oleh karena itu penyesuaian gaya komunikator dan pesan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan untuk mencapai tujuan komunikasi sesuai harapan komunikator.

Untuk melihat implementasi indikator komunikasi dalam konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, peneliti membagi indikator komunikasi menjadi dua dimensi, yaitu wawasan dan spesifikasi pekerjaan. Dalam pengumpulan data, peneliti menemukan temuan dari kedua indikator yang disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel IV.5 Temuan Dimensi Komunikasi

Indikator	Temuan
Spesialisasi Pekerjaan	Adanya penyesuaian materi, bahasa, dan metode sesuai dengan latar belakang pekerjaan komunikasi.
Wawasan	Mengukur tingkat wawasan sesuai dengan tingkat pendidikan dan adanya penyesuaian.

(Sumber: Olahan Peneliti)

Berikut merupakan deskripsi dari konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan indikator komunikasi dimensi usia dan spesifikasi pekerjaan.

1. Spesifikasi Pekerjaan

Spesifikasi pekerjaan (*job specification*) adalah rangkaian persyaratan kualitas minimal individu agar bisa menjalankan satu pekerjaan dengan kompeten dan baik (Hasibuan, 2010). Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyampaian pesan adalah penyesuaian penyampaian pesan dengan mempertimbangkan indikator spesifikasi pekerjaan agar pesan tersampaikan dengan baik dan menimbulkan mpan balik sesuai dengan keinginan komunikasi. Spesialisasi pekerjaan individu berperan cukup besar dalam mengefektifkan kegiatan komunikasi, karena adanya keberagaman dan perbedaan jenis pekerjaan menentukan wawasan, tingkat pemahaman, kepribadian, cara komunikasi dan bahasa komunikasi dan jika tidak adanya penyesuaian, maka perbedaan tersebut akan menjadi hambatan dalam komunikasi.

Sebagaimana yang diketahui, penyuluh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan harus mampu informasi, edukasi, dan konsultasi sebagai upaya peningkatan kesadaran agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar mampu diimplementasikan sesuai aturan yang berlaku. Dalam pengejawantahan tugas penyosialisasian bahasa Indonesia, instansi tentunya bertemu dan melakukan komunikasi persuasif dengan individu atau kelompok yang memiliki spesifikasi pekerjaan yang beragam dan berbeda. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pertama, peneliti melakukan tahap wawancara mendalam dengan Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan terkait komunikasi dengan spesifikasi pekerjaan.

“Sasaran sosialisasi bahasa Indonesia variatif, ya. Ada tenaga pendidik, media, instansi pemerintahan, instansi swasta, generasi muda merupakan beberapa audiens sosialisasi bahasa Indonesia. Tentunya dengan beda spesifikasi pekerjaan, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyesuaikan metode sosialisasi bahkan penggunaan diksi, contoh jika sosialisasi ke awak media, kita menggunakan diksi jurnalisme.” (Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menegaskan bahwa selama menjalankan tugas, wewenang, serta kewajiban sebagai bagian dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan spesifikasi pekerjaan yang beragam. Hal ini juga didukung oleh data yang disajikan melalui kutipan wawancara Bapak Soekanto, S.E sebagai Kassubag Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut.

“Peserta sosialisasi beragam ya dek, beragam juga secara pekerjaannya, ada tenaga pendidik, awak media, generasi muda, bahkan masyarakat secara umum. Dalam penganjuran kegiatan juga, target peserta dibagi beberapa skala, ada skala kecil 30—50 orang, skala

menengah 50—200 orang, dan skala besar 200—500 orang.” (Hasil wawancara mendalam, 19 Januari 2021)

Berdasarkan pernyataan Bapak Soekamto, S.E, target sasaran sosialisasi bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh instansi memiliki spesifikasi pekerjaan yang berbeda dan beragam, ada penambahan setiap kegiatan ada skala masing-masing komunikasi, yaitu skala kecil, menengah, dan besar. Untuk memperkuat data penelitian mengenai keberagaman spesifikasi pekerjaan komunikasi, peneliti melakukan tahap dokumentasi target layanan dan penyuluhan bahasa Indonesia oleh instansi.

Program kerja Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, yaitu:

1. Sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia di instansi pemerintah.
2. Sosialisasi bahasa Indonesia bagi lembaga hukum.
3. Sosialisasi bahasa Indonesia bagi badan publik di daerah.
4. Sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia bagi media massa.
5. Sosialisasi bahasa Indonesia bagi media massa di daerah.
6. Sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia di pemerintah daerah.
7. Sosialisasi bahasa Indonesia pada media luar ruang.
8. Sosialisasi bahasa Indonesia bagi tenaga pendidik
9. Sosialisasi bahasa Indonesia bagi pemuda (siswa dan mahasiswa).
10. Sosialisasi bahasa Indonesia bagi masyarakat umum.
11. Pembinaan komunitas literasi.

Berdasarkan kutipan wawancara dan dokumentasi yang membuktikan bahwa komunikasi atau sasaran sosialisasi bahasa Indonesia oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan spesifikasi pekerjaan beragam. Dengan adanya keberagaman spesifikasi pekerjaan dibutuhkan penyesuaian metode, perlakuan, dan tata bahasa agar pesan bisa tersampaikan dan diterima sesuai dengan spesifikasi pekerjaan tertentu.

Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Ibu Rita Ariani, M. Pds sebagai penyuluh.

“Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menyosialisasikan bahasa Indonesia kepada audiens yang berbeda-beda perkerjaannya. Kita menyosialisasikan kepada pelajar sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, mahasiswa, tenaga pendidik, instansi pemerintahan, lembaga swasta, dan juga media massa. Beda audiens, beda perlakuan, beda metode, dan beda pesan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan audiens” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ibu Rita Ariani, M. Pd sebagai penyuluh bahasa menyatakan bahwa adanya penyesuaian metode, tata bahasa, dan materi sesuai dengan kebutuhan audiens dengan spesifikasi kerja tertentu agar pesan dapat diterima dengan mudah. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Saudari Syafira Jasmine sebagai salah satu peserta sosialisasi bahasa Indonesia oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan untuk mengonfirmasi kebenaran adanya penyesuaian.

“Saya melihat narasumber bisa menyesuaikan keadaan komunikasi, ya. Pesan mudah diterima dan disesuaikan dengan kondisi.” (Hasil wawancara mendalam, 23 Januari 2021)

Pernyataan ini diperkuat oleh saudari Sintia Anggraini yang menyatakan bahwa narasumber bisa membangun suasana dengan baik dan penyampainnya sesuai dengan kondisi dan situasi audiens.

“Audiensnya kan beragam tapi narasumber bisa menyesuaikan pesan dengan baik sesuai dengan kebutuhan spesifikasi pekerjaan.” (Hasil wawancara mendalam, 1 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara oleh para informan, dapat diketahui terdapat adanya penyesuaian terhadap pesan yang disampaikan kepada komunikasi agar dapat lebih mudah untuk dipahami. Selain melakukan wawancara mendalam kepada informan-informan, peneliti pun melakukan observasi yang menghasilkan implementasi indikator spesialisasi pekerjaan memiliki peran yang cukup besar dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena penyuluh Balai Bahasa Provinsi

Sumatera Selatan mampu menyesuaikan metode dan pemilihan kata yang sesuai dengan spesifikasi pekerjaan, sehingga komunikasi dengan berbagai spesifikasi pekerjaan mampu menerima pesan dengan baik sesuai dengan bidang dari komunikasi.

Deddy Mulyana dalam bukunya *Komunikasi Efektif* (2008, hal. 77) mengatakan efektivitas komunikasi adalah pesan bisa diterima dan dipahami sesuai dengan maksud pengirim pesan, lalu adanya tindak lanjut sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan dan bisa meningkatkan hubungan antar pribadi tanpa adanya hambatan (Deddy Mulyana, 2008, hal. 77). Hasil observasi dari indikator spesialisasi pekerjaan dan teori oleh Deddy Mulyana, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sudah cukup efektif menjalankan indikator komunikasi sesuai spesifikasi pekerjaan.

2. Wawasan

Definisi wawasan menurut Benjamin S. Bloom merupakan kemampuan untuk mengerti dan memahami mengenai sesuatu agar diingat dan diketahui (Anas, 2009, hal. 50). Peran wawasan dalam penerimaan dan pengolahan pesan dari komunikator berperan cukup besar, karena perbedaan tingkat wawasan masyarakat mengenai pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan umpan balik yang berbeda. Ini sejalan dengan peranan komunikasi dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Oleh sebab itu, mengetahui tingkat pemahaman komunikasi diperlukan sebelum komunikator melakukan kegiatan konsep komunikasi.

Pemahaman terbagi menjadi tiga tingkatan (Kuswana, 2012, hal. 44) yaitu:

a. Penerjemahan

Penerjemahan adalah mengalihkan arti dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang sesuai pemahaman dari konsep pesan. Menerjemahkan juga bisa diartikan mampu memaknai pesan.

b. Penafsiran

Arti penafsiran lebih luas dibandingkan arti penerjemahan, penafsiran merupakan kapasitas kemampuan dalam mengenali dan memahami. Penghubungan pengetahuan yang lalu dan yang lain diperoleh bisa dikatakan sebagai penafsiran pesan.

c. Eksplorasi

Eksplorasi membutuhkan tingkat intelektualitas tinggi karena individu mampu melihat dan mengartikan sisi lain dari apa yang ditulis, mampu memperluas persepsi, dan memperkirakan konsekuensi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun permasalahan.

Untuk mengetahui indikator wawasan yang ditearapkan oleh Balai Bahasa Pprovinsi Sumatera Selatan, peneliti mewawancarai informan dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan salah satunya yaitu Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang menyatakan sebagai berikut.

“Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sebelum melakukan sosialisasi khususnya visitasi, kita melakukan perencanaan dan riset. Jadi, banyak program balai bahasa dengan audiens yang terspesifikasi. Contohnya, dalam kegiatan Gerakan Literasi Nasional, kita hanya mengundang guru sd dan smp.” (Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum menyatakan instansi dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar menentukan komunikasi secara spesifik termasuk mempertimbangkan wawasan atau riwayat pendidikan komunikasi. Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Rita Ariani, M. Pd

sebagai penyuluh bahasa yang menyatakan bahwa adanya penyesuaian pesan, tata bahasa, dan metode sesuai dengan wawasan komunikasi.

“Komunikasi kita beragam ya, ada generasi muda, tenaga pendidik, dan lain-lain, pastinya dengan tingkat wawasan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penyuluh menyesuaikan materi, tata bahasa, dan perlakuan sesuai dengan latar belakang komunikasi.” (Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan kedua pernyataan informan dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang menyatakan bahwa instansi memperhatikan indikator wawasan komunikasi dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar agar proses komunikasi dalam sosialisasi mampu berjalan secara mangkus dan sangkil. Untuk memperkuat data penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Saudari Syafira Jasmine sebagai salah satu peserta kegiatan sosialisasi bahasa Indonesia.

“Kalau saya lihat sejauh ini, kegiatan Balai Bahasa memang terspesifikasi, ya. Terspesifikasi secara profesi dan pendidikan, selama mengikuti beberapa kegiatan sosialisasi, saya melihat adanya penyesuaian sesuai tingkat pendidikan.” (Hasil wawancara mendalam, 23 Januari 2021)

Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan oleh saudari Sintia Anggraini yang menyatakan bahwa tata bahasa yang digunakan oleh narasumber mudah diterima dan adanya penjelasan yang mudah dipahami.

“Saya sebagai orang awam tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar mudah memahami pesan dengan baik, tata bahasa yang digunakan komunikator juga mudah diterima, penjelasan yang disampaikan sesuai dengan tingkat pengetahuan audiens.” (Hasil wawancara mendalam, 1 Maret 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, peneliti menyimpulkan indikator wawasan cukup diimplementasikan dengan optimal oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan dalam upaya penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, indikator wawasan mempunyai peran yang cukup besar terhadap upaya penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seperti yang disebutkan oleh

Kuswana (2012, hal. 44) mengatakan wawasan memiliki kaitan yang erat dengan tingkat pehaman penerima pesan. Pemahaman bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan komunikasi dan bahan evaluasi komunikasi.

Setelah melihat pembahasan dan hasil dari konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, penerapan Konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan sesuai dengan teori Myers (Myers, 2012:309) sudah dijalankan dengan baik dan cukup berperan. Pernyataan didukung oleh Peneliti Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan yang menyatakan bahwa setelah adanya peningkatan dan sikap positif terhadap penggunaan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan setelah adanya upaya dari Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

“Yang saya teliti, ada kecenderungan meningkat secara progresif, walau tidak terlalu signifikan tetapi progresif. Contohnya, pemenang penghargaan penggunaan bahasa merupakan lembaga yang kami bina dan berhasil menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Walau, masih minimnya wawasan, tapi masyarakat cenderung ingin belajar, itu bisa menjadi harapan agar implementasi penggunaan bahasa Indonesia bisa berjalan sebagaimana mestinya.”(Hasil wawancara mendalam, 13 Januari 2021)

Berdasarkan pernyataan Ibu Dian Suliaswati, M. Hum menjelaskan bahwa ada peningkatan secara progresif. Pernyataan ini didukung oleh Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

“Setelah melakukan sosialisasi, kami menyebarkan kuisisioner mengenai umpan balik mengenai komunikator, pesan, dan fasilitas. Hasil kuisisioner menunjukkan mereka puas dengan sosialisasi oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Setelah melakukan sosialisasi, ada peningkatan wawasan dan perubahan perilaku untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.” (Hasil wawancara mendalam, 18 Januari 2021)

Pernyataan Bapak Drs. Umar Solikhan, M. Hum menyatakan bahwa adanya kuisisioner yang menyatakan adanya peningkatan dan kepuasan dari komunikasi kepada Instansi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Dari keseluruhan pengumpulan data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep

komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dijalankan dengan efektif dan cukup berperan dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan mengenai konsep komunikasi dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menggunakan teori komunikasi yaitu terdapat empat dimensi yang memiliki indikator berberda-beda yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan telah menerapkan konsep komunikasi dimensi komunikator dengan baik. Indikator daya tarik merupakan bentuk profesionalisme Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menarik dan mempertahankan perhatian komunikan. Indikator keahlian diterapkan dengan adanya kewajiban penyuluh bahasa untuk mengikuti diklat rutin agar menguasai pesan sosialisasi yang sesuai dengan aturan instansi. Indikator kepercayaan diperoleh dengan adanya syarat menjadi penyuluh bahasa dan latar belakang pendidikan penyuluh bahasa.
2. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan telah melaksanakan konsep komunikasi pesan dengan baik. Kualitas pesan didasarkan oleh adanya aturan dan dasar tertentu dalam penyusunan pesan sosialisasi. Repetisi pesan yang dilakukan cenderung menggunakan media sosial atau media daring, namun peneliti menemukan penggunaan media daring khususnya laman masih belum maksimal.
3. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan telah melaksanakan konsep komunikasi bagaimana pesan disampaikan dengan baik. Adanya aspek tertentu dalam memilih dan menentukan media yang digunakan untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Indikator komunikasi langsung, instansi lebih cenderung menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan mengadakan kegiatan

secara langsung, hal ini lebih efektif dan efisien karena komunikasi langsung lebih berdampak kepada kognitif, afektif, dan *behavior* komunikasi.

4. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan memperhatikan dan melaksanakan konsep komunikasi dengan baik. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan melakukan penyesuaian tata bahasa, metode dan materi penyosialisasian bahasa Indonesia sesuai dengan spesifikasi pekerjaan dan wawasan komunikasi.

Berdasarkan kesimpulan penerapan konsep komunikasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan telah menggambarkan dengan baik dan telah dijalankan dengan baik dan cukup berhasil dalam penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada masyarakat wilayah Sumatera Selatan.

B. Saran

Dalam tahap penelitian konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terdapat beberapa saran dari peneliti terkait dengan konsep komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai berikut.

1. Saran Akademis

Penelitian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya dengan mempertimbangkan adanya metode konsep yang terspesifikasi dan mengkaji lebih banyak sumber dan referensi terkait dengan isu pemertabatan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar hasil penelitiannya lebih baik dan lengkap.

2. Saran Praktis

Peneliti berharap Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dapat lebih meningkatkan pendekatan secara persuasif dan akan lebih baik apabila Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan juga berupaya dalam melaksanakan kegiatan daring yang lebih inovatif dan intensif agar

sosialisasi bahasa Indonesia bisa terjalan secara mangkus dan sangkil. Untuk masyarakat, sudah seharusnya kita patuh dalam pemartabatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena ada undang-undang dan peraturan yang telah mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Daftar Pustaka

- Anas, Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Pajak Grafindo Persada
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Clow, Kenneth E. & Baack, Donald. 2007. *Intergrated Advertising, Promotion, and Marketing Communication*. USA Perason.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Erikha, Fajar. 2015. *Edjaan Tempoe Doele hingga Ejaan yang Disempurnakan*. (daring), (<https://www.zenius.net>, diakses 19 Desember 2020).
- Hasibuan, Malayu S.P. (2010) *Manajemen Sumber Daya Manusia edisi revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Keraf, G. 2010. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Kustomo, Heri. 2015. *Peningkatan Kemampuan Menggunakan Ejaan dan Tanda Baca dalam Menulis Pengalaman Pribadi dengan Teknik Jigsaw Kelas VII B SMP Negeri 1 Rengel Kabupaten Tuban*. Jawa Timur: Intrans Publishing.
- Kuswana, Sunaryo W. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mahmudah. 2016. Pemantapan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara. Dalam Ramly dkk (Eds), *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (Aprobsi)* (141-149). Bekasi: Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (Aprobsi) dan Metabook.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Mowen, John, Michael M. 2002. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Erlangga.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung
- Myers, David G. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif*. Bandung:PT. Remaja Rosda Karya
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Purnawan.2002. *Dynamic Persuasion*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pustaka Timur. 2011. *EYD Terbaru*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Pratminingsih, Sri Astuti. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus*. Jakarta: PT. Gramedia
- Ramadian. 1995. *Misi Bahasa Indonesia Ditengah Kehidupan Bangsa*. Padang: Angkasa Raya
- Ritonga, Jamil Udin. 2004.*Riset Kehumasan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Robbins, Stephen. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Alih Bahasa Jusuf Udayana. Jakarta: Arcan
- Rohani, Ahmad. 2010. *Media Intstruksional Edukatif*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Rohmadi, Muhammad dll.2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Shimp, Terence, A. 2007. *Intergrated Marketing Communication in Advertising and Promotion*. Edisi ketujuh. New York: McGrawHil.
- Siahaan, S.M. 2010. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: Gunung Mulia
- Soemirat, Hidayat Satiri dan Asep Suryana. 2004. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, Edi. 2018. *Strategi Komunikasi: Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tjiptono, Fandy. 2016. *Service Management Mewujudkan Layanan Prima*. Yogyakarta: CV Andi Offset

Tisnawati, Ernie, dkk. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Woenarso, Cathlin. 2013. *Payung Hukum Mengenai Ejaan yang Disempurnakan*.

Sumber Jurnal

Murti, Sri. 2015. *Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. Prisingidng Seminar Nasional Bulan Bahasa 2015 Unit Penerbitan Universitas Bengkulu. Bengkulu, Desember 2015

Samad, Khairuddin, Khatmi & Khatmila. 2019. *Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesia d9 Kalangan Remaja*. Universitas Muslim Indonesia. Makassar, 2019.

Sari, Indah Puspita 2015. *Pentingnya Pemahaman Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015. Bengkulu, Oktober 2015. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015. Bengkulu, Oktober 2015

Sumber Internet

Wahyudi, Ikhwan. (24 Agustus 2017). *Ruang Publik Indonesia dipenuhi Bahasa Asing*. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2019 melalui <https://www.antaranews.com/berita/648631/badan-bahasa-ruang-publik-indonesia-dipenuhi-bahasa-asing>

Nuratikawidya, Inas. (21 Oktober 2019). *Bahasa Indonesia di Ruang Publik Masih Diabaikan*. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2019 melalui <https://www.republika.co.id/berita/pzq4h5430/bahasa-indonesia-di-ruang-publik-masih-diabaikan>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2021). *Pedoman Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Diakses pada 2021 melalui <file.bmptv.kemendikbud.go.id>

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (2021). *Profil Instagram Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan*. Diakses pada 2021 melalui <https://www.instagram.com/balaibahasaprovsumsel/>

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (2021). *Profil Instagram Duta Bahasa Sumatera Selatan*. Diakses pada 2021 melalui <https://www.instagram.com/dubassumsel/>

Profil Facebook Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Diakses pada 2021 melalui <https://www.facebook.com/balaibahasasumateraselatan/>

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (2021). *Youtube Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan*. Diakses pada 2021 melalui <https://www.youtube.com/channel/UCo-JNrmVjyqvs2uy1LDfO-Q>

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (2021). *Laman Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan*. Diakses pada 2021 melalui <https://bbpsumsel.page.tl/>

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (2021). *BERKISAH (BERBAGI KISAH DAN HARAPAN)*. Diakses pada 2021 melalui <https://open.spotify.com/show/0THaKGL9ZBhGYyyE2qD6z4>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Program Badan Bahasa dan Balai Bahasa*. Diakses pada 2020—2021 melalui badanbahasa.kemendikbud.go.id

Sumber Lain

Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Republik Indonesia. Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2021. *Sertifikasi Ahli Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. 2018. *Profil Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan*. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan. Palembang.

Pemerintahan Republik Indonesia. 2019. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019*. Lembaga Republik Indonesia. Jakarta.

Pemerintahan Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Republik Indonesia. Jakarta.

LAMPIRAN

DRAFT PERTANYAAN

1. Berikan pernyataan mengenai kondisi dan situasi implementasi bahasa Indonesia?
2. Berikan pernyataan mengenai kepatuhan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
3. Apakah menurut informan kepatuhan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah dikatakan meningkat/baik? Jelaskan!
4. Apa upaya Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
5. Dalam implementasi upaya tersebut, apakah instansi memiliki kendala?
6. Jika iya, apa solusi yang dilakukan oleh instansi dalam mengatasi kendala?
7. Apa saja yang diatur dalam SOP instansi?
8. Apakah SOP telah mengatur tata busana pegawai?
9. Apakah petugas penyosialisasi sudah andal dan terpercaya? Jelaskan!

Pertanyaan Komunikator (Attractiveness, Expertise, Trustworthiness)

1. Bagaimana penampilan komunikator dan metode apa yang digunakan komunikator dalam sosialisasi? (Penampilan dan profesionalitas)
2. Apakah petugas dikatakan andal dan terpercaya? Jelaskan! (sesuai tupoksi, pengalaman, atau ada pembekalan sebelum sosialisasi)

Pertanyaan Pesan (Kualitas Pesan dan Reptisi)

1. Dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Apakah pesan yang disampaikan didasari oleh aturan tertentu?
2. Dalam melaksanakan upaya menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar, apakah pesan yang disampaikan berdasarkan fakta dan dapat disesuaikan dengan komunikan?

3. Dalam menyampaikan pesan, apakah komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik dan dapat dipercaya?
4. Apakah ada pesan/kegiatan rutin yang dilakukan untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
5. Evaluasi dari kegiatan/pesan rutin?

Pertanyaan Bagaimana Pesan Disampaikan (Media dan Direct Communication)

1. Media apa saja yang digunakan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
2. Seberapa aktif dan sering, instansi menggunakan media tersebut?
3. Apakah Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan melakukan kegiatan tatap muka? Seberapa sering? Setiap kegiatan berapa orang yang berpartisipasi?

Komunikasikan (Usia dan Spesifikasi)

1. Balai Bahasa telah melakukan sosialisasi ke siapa saja?
2. Apakah dalam proses penyosialisasian bahasa Indonesia yang baik dan benar, apakah komunikator mempertimbangkan latar belakang atau spesifikasi pekerjaan komunikasikan?
3. Apakah komunikator mempertimbangkan indikator wawasan kepada komunikasikan?

DRAFT PERTANYAAN PENELITI

1. Berikan pernyataan mengenai kondisi dan situasi implementasi bahasa Indonesia?
2. Berikan pernyataan mengenai kepatuhan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
3. Apakah menurut informan kepatuhan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah dikatakan meningkat/baik? Jelaskan!
4. Apa upaya Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar?
5. Dalam implementasi upaya tersebut, apakah instansi memiliki kendala?
6. Jika iya, apa solusi yang dilakukan oleh instansi dalam mengatasi kendala?
7. Setelah melakukan upaya, apakah ada bagaimana umpan balik komunikasi dan apakah ada peningkatan/perubahan perilaku dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar?

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara mendalam bersama Bapak Drs. Umar Solikhan, M.Hum.
sebagai Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (18/01/2021)



Wawancara mendalam bersama Bapak Soekamto, S.E sebagai Kepala
Sub Bagian Tata Usaha Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
(19/01/2021)



Wawancara mendalam bersama Ibu Rita Ariani, M.Pd sebagai Penyuluh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (13/01/2021)



Wawancara mendalam bersama Ibu Dian Susilastri, M.Hum sebagai
Peneliti Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan (13/01/2021)



Wawancara mendalam dengan peserta aktif kegiatan Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Selatan Syafira Jasmine (22/01/2021)



Wawancara mendalam dengan peserta pasif kegiatan Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Selatan Sintia Anggraini (01/03/2021)



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : B.221 /Un.09/VIII/PP.01/02/2021
Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG :

1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an: Rendi, Tanggal 13 Maret 2020

MENGINGAT :

1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN:

Pertama

: Menunjuk Saudara:

NAMA	NIP/NIDN	Sebagai
Dr. Kun Budiarto, M.Si	197612072007011010	Pembimbing I
Badarudin Azarkasyi, MM	2026068402	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

Nama	: Rendi
NIM	: 1527010019
Prodi	: Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	: Strategi Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar

Masa bimbingan : Satu Tahun TMT 29 Februari 2021 s/d 10 April 2022

Kedua

: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/Kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 10 Februari 2021

Tambahan

1. Rektor
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing (1 & 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip



Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rendi
 NIM : 1527010010
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul : Strategi Komunikasi Balal Bahasa Sumatera Selatan dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Nama Pembimbing I : Dr. Kun Budianto, M.Si

No	Hari/Tanggal	Masalah yang di konsultasikan	Paraf
1	16/03/2020	Revisi Bab I : Latar Belakang kerangka berpikir	1
	23/03/2020	ACC Bab I, Revisi Bab II Tambahan situasi & masalah	2
	30/03/2020	ACC Bab II, lanjut Bab III	1
	07/04/2020	Revisi Bab III, - Perbaikan & Detail struktur - Tambahi revisi	2
	10/04/2020	ACC Bab III, lanjut Bab IV	1
	18/01/2021	Bab III, Tambahan dokumentasi media & keterangan dokumentasi	1
	01/01/2021	Bab IV ACC, lanjut Bab V	1
	12/01/2021	Bab V, Revisi Kesimpulan	1
	15/02/2021	ACC untuk ujian Skripsi 15/2-2021	1

Scanned with CamScanner

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rendi
 NIM : 1527010010
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jurusan : Ilmu Komunikasi
 Judul : Strategi Komunikasi Balai Bahasa Sumatera Selatan dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar
 Nama Pembimbing II : Badarudin Azarkasyi, SE., MM

No	Hari/Tanggal	Masalah yang di konsultasikan	Paraf
1	16 / 03 / 2020	Revisi latar belakang	
2.	20 / 03 / 2020	acc bab I , lanjut bab II	
3.	23 / 03 / 2020	Revisi Bab II tambah referensi dan masukan kondisi	
4	26 / 03 / 2020	Acc Bab II , lanjut Bab III	
5.	2 / 09 / 2020	Revisi Bab III, cantumkan sumber dan tambahkan maps	
6.	11 / 09 / 2020	Acc Bab III	
7.	4 / 01 / 2021	Revisi Bab IV & Bab V, ketimpangan kerangka	
8.	15 / 02 / 2021	Acc untuk usulan skripsi	

Scanned with CamScanner

CS Scanned with CamScanner



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)**

Nomor : B.39/Un.09/VIII./TL.01/01/2021
Lampiran : 1(Satu)
Perihal : Mohon Izin Penelitian

8 Januari 2021

Kepada Yth
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
di
Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

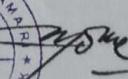
Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Rendi
NIM : 1527010010
Tempat/ Tgl Lahir : Palembang, 13 April 1998
Alamat : Jalan. KH. Azhari 13 UluLorong, Harapan No.966A Palembang
Semester : XI (Sebelas)
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang
Judul Penelitian : Strategi Komunikasi Balai Bahasa Sumatera Selatan Dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar
Masa Penelitian : Tiga bulan TMT 8 Januari 2021 s/d 8 Maret 2021

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam Penyusunan tugas dimaksud

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Dekan

Prof. Dr. Izomiddin, MA
NIP.196206201988031001

Terbusan
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126
Telp. (0711) 354668 website : www.fisip.radenfatah.ac.id





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Palembang,
Sumsel 30257 Telepon: (0711)7539599, Faksimile: (0711)7539555
Pos-el: balaibahasa.sumsel@kemdikbud.go.id

Nomor : 37 /14.5/ T4 /2021
Lampiran :
Hal : Persetujuan

19 Februari 2021

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)
Universitas Islam Negeri (UIN)
Raden Fatah Palembang

Dengan hormat,

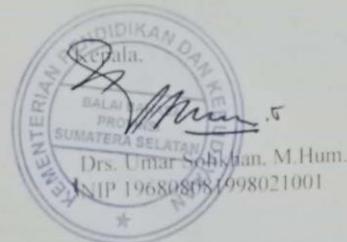
Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri (UIN) Palembang Nomor : B.39/Un.09/VIII/TL.01/2021 tanggal 8 Januari 2021 tentang Izin Penelitian a.n.

Nama : Rendi
NIM : 1527010010
Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang

pada prinsipnya kami tidak keberatan.

Sehubungan dengan itu, mahasiswa yang bersangkutan dapat mengadakan penelitian sebagai bahan penyusunan Tugas di Balai Bahasa provinsi Sumatera Selatan

Atas perhatian dan kerja sama Bapak, kami ucapkan terima kasih.



Dipindai dengan CamScanner



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

JL. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

N a m a : Rendi
N I M : 1527010010
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Konsep Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar.

Telah dimunaqasahkan pada hari Kamis tanggal dua puluh lima bulan Februari tahun 2021 dinyatakan **LULUS / ~~TIDAK LULUS~~** Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : **3.66**

Palembang, 25 Februari 2021

K e t u a,

Reza Aprianti, MA
NIP. 1985022320111012004

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. A r s i p.

BLANKO MUNAQOSYAH



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

BERITA ACARA

Pada hari Kamis tanggal dua puluh lima bulan Februari tahun 2021, Skripsi Mahasiswa :

Nama : Rendi
Nomor Induk Mahasiswa : 1527010010
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Konsep Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar.

MEMUTUSKAN

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Kamis, 25 Februari 2021 maka saudara dinyatakan: **LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~**, Indeks Prestasi Kumulatif : **3.66**, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (S-1) **Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**.
2. Perbaikan dengan Tim Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Team Penguji :

NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Drs. Hambali, M.Si	Ketua Penguji	
2	Eraskaita Ginting, M.I.Kom	Sekretaris Penguji	
3	Prof. Dr. Izomiddin, M.A	Penguji Utama	
4	Reza Aprianti, M.A	Penguji Kedua	
5	Dr. Kun Budianto, M.Si	Pembimbing I	
6	Badarudin Azarkasyi SE., MM	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 25 Februari 2021

K E T U A,

Drs.H. Hambali, M.Si
NIP. 195609041981031001

SEKRETARIS,

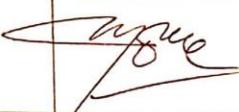
Eraskaita Ginting, M.I.Kom
NIP. 198605192019032014

BLANKO MUNAQSYAH

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Rendi
NIM : 1527010010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Tanggal Ujian Munaqasyah : 25 Februari 2021
Judul Skripsi : Konsep Komunikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan Dalam Menyosialisasikan Bahasa Indonesia yang Baik Dan Benar Makna

TELAH DI REVISI SESUAI DENGAN MASUKAN DAN SARAN SAAT UJIAN MUNAQASYAH SERTA TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PENGUJI 1 DAN PENGUJI 2.

No.	Nama Dosen Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Izomiddin, M.A	Penguji 1	
2.	Reza Aprianti, M.A	Penguji 2	

Palembang, Maret 2021

Menyetujui

Pembimbing 2,

Pembimbing 1,


Dr. Kun Budianto, M.Si
NIP. 19762072007011010


Badarudin Azarkasyi, S.E, M.M
NIDN. 2026068402